

VERNAKULARISASI DALAM TAFSIR AL-QUR'AN SUCI BASA JAWI

KARYA PROF. K.H.R. MOHAMMAD ADNAN

(Analisis Penerjemahan dalam Surat Al-Baqarah)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)**

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

ADELIA FITRI CANDRANIRA

NIM: 1704026086

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adelia Fitri Candranira

NIM : 1704026086

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Vernakularisasi Dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya Prof. K. H. R. Mohammad Adnan (Analisis Penerjemahan dalam Surat Al-Baqarah)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang, 17 November 2021

Deklarator

ADELIA FITRI CANDRANIRA

NIM.1704026086



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: B-0163/Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/01/2022

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **ADELIA FITRI CANDRANIRA**
NIM : 1704026086
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **VERNAKULARISASI DALAM TAFSIR AL-QUR'AN SUCI BASA JAWI KARYA PROF. K. H. R. MOHAMMAD ADNAN (ANALISIS PENERJEMAHAN DALAM SURAT AL-BAQARAH)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **21 Desember 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. Zainul Adzfar, M. Ag	Ketua Sidang
2. M. Sihabudin, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag	Penguji I
4. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I .	Penguji II
5. Moh. Masrur, M. Ag	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 13 Januari 2022

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



MOTTO

وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

Di atas tiap-tiap semua yang berpengetahuan ada Yang Maha Mengetahui (Allah)

(QS. Yusuf ayat 76)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Bahasa Arab yang dipakai dalam penelitian skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es
ص	Sad	ṣ	Dan ye
ض	Dad	ḍ	Es (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	De (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	´	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dhammah	U	u

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـ	Fathah dan ya	ai	a dan i
ـُـ	Fathah dan wau	au	a dan u

Kataba	كَتَبَ	Su'ila	سُئِلَ
Fa'ala	فَعَلَ	Kaifa	كَيْفَ
Zukira	ذُكِرَ	Haula	هَوْلَ
Yazhabu	يَذْهَبُ		

3. Vokal panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya ya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis diatas
ـِـ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis diatas
ـُـ	Dhammah dan wau	ū	u dan garis diatas

Contoh:

قَالَ - qālā

رَمَى - ramā

قِيلَ - qīla

يَقُولُ - yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

Contoh: رَوْضَةٌ

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Contoh: رَوْضَةٌ

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā

الْحَجَّ - al-Hajj

نَزَّلَ	- nazzala	نَعَمَ	- na''ama
الْبِرُّ	- al-Birr		

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan akata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الرَّجُلُ	-	ar-rajulu
السَّيِّدَةُ	-	as-sayyidatu
الشَّمْسُ	-	asy-syamsu

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

القَلَمُ	-	al-qalamu
----------	---	-----------

البَدِيعُ - al-badī'u

الْجَلَالُ - al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ - ta'khuzūna

النَّوْ - an-nau'

سَيِّءٌ - syai'un

إِنَّ - inna

أُمِرْتُ - umiru

أَكَلَ - akala

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaiakan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaiakan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهوَ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ - wa innallāha lahuwa khai arrāziqīn

إِبْرَاهِيمَ خَلِيلَ - ibrahīm al-khalīl

Ibrahīmul khalīl

وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَكِيمٌ

-

walillāhi ‘alan nāsi hijju al-baiti

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal (All Caps), dalam transliterasinya huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bahkan huruf awal kata sandangnya. Jika menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini tanpa halangan yang berarti. Serta shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang senantiasa kita harapkan syafa'atnya di *Yaumul Qiyamah* nanti.

Skripsi yang berjudul “Vernakularisasi Dalam Tafsir Al-Qur’an Suci Basa Jawi Karya Prof. K. H. R. Mohammad Adnan” telah selesai disusun dengan perjuangan sebagai salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat dukungan baik moril maupun metriil dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan kali inni penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,
2. Bapak Moh. Masrur M.Ag. selaku dosen pembimbing yang selalu memberi arahan dan nasihat kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar,
3. Bapak Dr. H.Hasyim Muhammmad, M.Ag. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang,
4. Bapak Mundhir, M.Ag. selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir
5. Seluruh dosen yang telah membimbing penulis selama ini,
6. Teruntuk kedua orang tua penulis, Bapak Gunawan dan Ibu Lilis Noviasari yang selalu memberi baik dukungan moril maupun materil kepada penulis,

7. Adik-adik penulis Amsharul Khusnaini, Amshaikhfanul Khusaini, Samuel Radja Mulia, dan Mohammad Andika Praba Maheswara yang selalu menjadi penyemangat dan penghibur ketika rasa lelah dan malas datang,
8. Ibu Nyai Hj. Nur Azizah selaku pengasuh Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah yang telah menjadi motivasi selama penyusunan skripsi ini,
9. Seluruh teman-teman IAT-B angkatan 2017,
10. Seluruh teman-teman Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah. Terkhusus Fanza, Sulma, Khikhit, Rita, Aak, Wiji, Fudhoh, Maya, Nina, Maftuchah, Septi, Noy, Zila, Ula, Kiki dan Heti,
11. Teman-teman Alumni Pondok Pesantren Tadris Qur'an Al-Mubarak Al-Barizi Kudus, Annisa, Hanna, Iin, Tya, Indi, Asri, Laili, Aufa, Elia, Nailul, Umi, dan Sasa.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 17 November 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II: TINJAUAN UMUM TEORI TERJEMAH DAN VERNAKULARISASI.....	12
A. Tinjauan Umum Teori Terjemah	12
B. Teori Vernakularisasi	23
BAB III.....	30

A. Profil Prof. K.H.R. Mohammad Adnan.....	30
B. Seputar Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi.....	38
C. Contoh Vernakularisasi dalam Surat Al-Baqarah Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi.....	43
BAB IV: PROF. K.H.R. MOHAMMAD ADNAN DAN TAFSIR AL-QUR'AN SUCI BASA JAWI.....	47
A. Analisis Metode, Corak dan Sistematika Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi.....	47
B. Analisis Vernakularisasi dalam Surat Al-Baqarah Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi.....	50
BAB V: PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang Vernakularisasi dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya Prof. K. H. R. Mohammad Adnan. Perkembangan tafsir di Indonesia umumnya menggunakan unsur-unsur lokalitas guna memudahkan masyarakat dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah vernakularisasi atau pembahasalokalan ayat-ayat Al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa lokal atau aksara lokal. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan melakukan studi pustaka (*library research*). Adapun metode analisis datanya menggunakan deskriptif-analitis. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan latar belakang riwayat hidup dan penafsiran Prof. K. H. R. Mohammad Adnan, sedangkan metode analitis digunakan untuk mengetahui atau menemukan vernakularisasi dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi. Kemudian untuk metode pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi melalui pengumpulan tulisan artikel, jurnal, dan buku yang relevan.

Hasil dari penelitian yang penulis dapatkan bahwa pembahasan Al-Qur'an menggunakan bahasa lokal memiliki peran yang cukup besar bagi masyarakat untuk memahami kandungan yang ada dalam Al-Qur'an khususnya masyarakat Jawa. Mohammad Adnan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas dan sederhana sehingga mudah dipahami dan dicerna. Selain bercorak Al-Adabi Ijtima'I, Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi ini juga menggunakan metode ijmal, yaitu penafsir hanya menafsirkan secara global atau umum. Dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi terdapat pemberian footnote atau catatan kaki guna memperjelas suatu kata dalam ayat Al-Qur'an. Hasil paling penting yang di dapatkan oleh peneliti adalah dalam penafsirannya Mohammad Adnan tidak meninggalkan *undhak-undhuk* basa jawa di dalam menafsirkan Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi. *Undhak-undhuk* yang di maksud adalah *ngoko, madya, dan krama*. Disini menjelaskan bahwa dalam proses vernakularisasi tidak hanya menjelaskan makna di balik teksnya saja, akan tetapi juga melakukan penyesuaian konsep dan nilai ajaran ke dalam budaya penerjemah atau penafsir. Kemudian penulis juga menemukan adanya vernakularisasi dalam surat Al-Baqarah Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi karya Prof. K. H. R. Mohammad Adnan, diantaranya adalah pada surat Al-Baqarah ayat 9; 21; 22; 25; 26; 35; 57; 67; dan 68.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan, salah satu contoh kekayaan budaya tersebut adalah banyaknya bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Republik Indonesia. Bahasa Jawa (bahasa yang digunakan penduduk suku bangsa Jawa di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur), menjadi salah satu ragam bahasa yang ada, khususnya di wilayah Jawa. Selain bahasa sebagai nilai budaya dan identitas suatu kelompok masyarakat tertentu, bahasa juga sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan kehendak atau perihal yang ditujukan kepada orang lain. Sementara itu, Al-Qur'an sebagai referensi tertinggi bagi setiap muslim dalam memahami berbagai hukum Islam juga memiliki kekhasan kandungan bahasa yang perlu dikomunikasikan antar manusia.¹

Perkembangan tafsir Al-Qur'an di Nusantara, tentunya tidak terlepas dari pengaruh sosial, budaya dan bahasa yang sangat beragam. Penafsiran di Indonesia pada umumnya menggunakan lokalitas yang dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami Al-Qur'an dan menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat.

Di Indonesia, Islam mempunyai ciri khas dalam proses akulturasi budaya, baik dari suku, tradisi, maupun bahasanya. Menurut Anthony H. Johns proses ini dinamakan vernakularisasi atau pembahasalokalan Al-Qur'an.²

¹ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an dan Al-Sunah: Referensi Tertinggi Umat Islam*, terj. Baharuddin Fanani (Jakarta: Rabbani Press, 1997), h. 9.

² Anthonny. H. Johns, Farid F Saenong, "Vernacularization of The Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia, interview dengan Prof. AH. Johns, *Jurnal Studi Qur'an*, Vol. 1, No. 3, 2006, h. 579.

Vernakularisasi merupakan upaya pembahasalokalan ajaran Islam (Al-Quran) yang diterjemahkan dan ditulis ke dalam bahasa dan aksara lokal (Jawi, Pegon). Vernakularisasi dilakukan melalui penerjemahan lisan kutipan pendek Al-Qur'an, pengadaptasian tulisan Arab dalam terjemah sebagian atau keseluruhan teks, hingga penulisan literatur berbahasa Arab oleh penulis lokal yang pada gilirannya diterjemahkan ke dalam bahasa lokal (Arabisasi bahasa lokal).³

Dalam melakukan praktik vernakularisasi tidak hanya mengalihkan dari segi bahasa atau terjemahnya saja, akan tetapi ada proses pengolahan berbagai gagasan dalam bentuk bahasa, tradisi, dan budaya di masyarakat lokal sehingga terdapat sesuatu yang dilazimkan.

Vernakularisasi dalam tradisi Al-Qur'an yang dilakukan oleh ulama' Nusantara terdapat dua alasan, *pertama*, Al-Qur'an merupakan kitab pedoman petunjuk sehingga bisa tersampaikan kepada masyarakat muslim Indonesia. *Kedua*, bahasa daerah merupakan bukti kekayaan budaya lokal, dengan beragamnya bahasa dan aksara dalam penulisan para mufassir di Nusantara, selain bertujuan menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an, juga menggambarkan kondisi sosio-kultural karya tafsir tersebut ditulis.⁴

Tafsir Indonesia merupakan kitab tafsir yang memiliki karakteristik atau kekhasan lokal Indonesia. Yang dimaksud karakteristik dan kekhasan lokal Indonesia adalah sebuah kitab yang ditulis dengan menggunakan bahasa lokal Indonesia, baik dari bahasa daerah ataupun bahasa nasional.

Tafsir Al-Qur'an di Nusantara mengalami perkembangan dengan ditemukannya literatur tafsir dalam bahasa Jawa, Batak, Melayu dan bahasa lokal lainnya. Dalam hal ini, maka muncul istilah tafsir

³ Jajang A Rohamana, "Kajian Al-Quran di tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal" Suhu 6 No.1 (2013), h. 200.

⁴ Mursalin, "Vernakularisasi Al-Qur'an di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur'an)", *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, Vol. XVI, No. 1, Januari 2014, h. 59.

pribumi, yaitu sebutan untuk literatur karya tafsir para muslim Nusantara.

Sebuah karya tafsir yang ditulis ulama' Nusantara dengan berbagai ragam bahasa, bertujuan untuk mengisi kebutuhan literatur pada zamannya. Misalnya Tafsir Tarjuman Mustafid karya 'Abd Rauf Singkel ditulis dalam bahasa Melayu, Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda karya A. Hassan terbit pada 1937, Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh. E. Hasim terbit 1984, ditulis dalam bahasa Sunda dan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim karya tim *Majelis Ulama Indonesia* (MUI) Wilayah Sulawesi Selatan. Tafsir yang ditulis menggunakan bahasa Jawa dalam huruf (*Arab pegon*) atau aksara latin banyak memberikan kontribusi bagi para pembaca khususnya dari kalangan penutur bahasa Jawa.⁵

Masyarakat Jawa yang termasuk dari ragam masyarakat di Indonesia, dengan identitas bahasa Jawa tentu akan lebih dapat memahami suatu penyampaian atau penjelasan yang menggunakan bahasa Jawa, begitu pula dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, nilai-nilai itu akan lebih dapat dipahami dan diserap dengan identitas bahasa masing-masing dalam suatu daerah.⁶

Memasuki penafsiran Al-Qur'an di wilayah Jawa, kondisi sosial-budaya penafsir juga sangat berperan di dalamnya. Di tengah masyarakat ini, dunia pesantren lahir dan tumbuh. Bahasa-bahasa lokal, seperti Jawa, Sunda, dan Melayu yang dari sisi aksara kemudian dipertemukan dengan aksara Arab, telah menjadi salah satu ciri khas tersendiri bagi dunia pesantren. Oleh karena itu, karya-karya tafsir yang ditulis menggunakan aksara Jawi maupun *pegon*, secara umum lahir dalam latar belakang pesantren.

⁵ Muhammad Nur Kholis Setiawan, *Tafsir Al-Qur'an dalam konteks keIndonesiaan dengan pola pendekatan Tematik Kombinatif*, Buku Pidato pengukuhan Guru Besar UIN-Suka 2012, h. 18.

⁶ Khaidir Anwar, *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h. 24.

Bahasa Jawa tentunya memiliki tingkatan bahasa dalam berkomunikasi. Istilah ini dikenal dengan *undhak-undhuk* basa, seperti *Ngoko, Krama Alus, dan Krama Inggil*. Tingkatan inilah yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa dalam bertutur kata.

Tidak jauh dengan mufassir Nusantara yang lain, ada tiga aspek nuansa budaya Jawa yang menjadi ciri khas menafsirkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa, yaitu ada tatakrama bahasa, ungkapan tradisional Jawa, dan gambaran alam Jawa. Ketiganya menjadi ciri khas dalam tafsir yang memiliki cita rasa Jawa. *Pertama*, tatakrama bahasa, tatakrama bahasa atau *unggah-ungguh* basa (tingkatan bahasa) dalam bahasa Jawa harus ada perbedaan dalam hal usia, kedudukan, pangkat, tingkatan keakraban sesuai situasi yang diajak bicara. *Kedua*, ungkapan tradisional Jawa, berbagai ungkapan tradisional Jawa, seperti ungkapan dan paribasa, juga menjadi ciri khas dalam tafsir Jawa. Karena menunjukkan prinsip hidup orang Jawa yang bersifat menasehati dan bertingkah laku yang baik. *Ketiga*, gambaran alam Jawa, yang terakhir ini juga merupakan ciri kekhasan tafsir Jawa yang menggambarkan alam ke Jawa-an. Jadi tidak hanya mendiskripsikan suasana kultur sosialnya saja, tapi juga menjadi gambaran alam Jawa seorang penafsir dalam menafsirkan sesuai dengan batin dan pemikiran pembacanya.⁷

Kitab tafsir karya Mohammad Adnan sudah mengalami beberapa kali cetak, cetakan pertama ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa aksara Arab *pegon*, kemudian disusun Kembali dengan menggunakan aksara latin. Tafsir karya Mohammad Adnan bisa dengan mudah dipahami oleh masyarakat awam yang kurang mengerti bahasa Arab, karena penerjemahannya langsung menggunakan aksara latin dan menggunakan bahasa Jawa sebagai pengantarnya.

⁷ Jajang A Rohmana, "Memahami Al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda", *Journal of Qur'an and Hadith Studies* – Vol. 3, No. 1, (2014), h. 86-93.

Di dalam tafsirnya, Mohammad Adnan menjelaskan dengan menggunakan bahasa Jawa, terkait arti dari surat Al-Qur'an, jumlah ayat dalam setiap surat dan dimana tempat diturunkannya surat tersebut. Selain itu, Mohammad Adnan juga menggunakan sumber-sumber rujukan untuk menjelaskan ayat yang ditafsirkan dalam bahasa Jawa.

Dalam rangka memudahkan masyarakat Muslim Jawa dalam memahami isi kandungan Kitab Suci Al-Qur'an, Mohammad Adnan melalui karyanya yang berjudul Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi berusaha melakukan vernakularisasi. Dengan ini peneliti melakukan analisis vernakularisasi yang terdapat dalam surat Al-Baqarah, di antaranya adalah surat Al-Baqarah [2]: ayat 9; 21; 22; 25; 26; 35; 57; 67; dan 68. Contoh vernakularisasi yang ditemukan di antaranya adalah kata tindak lamis, lingsem, manuk gemak, mragada, payon, lemek, pikun, dan pedhet.

Dipilihnya kitab Tafsir Karya Mohammad Adnan ini di samping kepopuleran beliau, kitab tafsir ini juga masih banyak diangkat terjemahan ayatnya pada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti dalam khutbah Jum'at, khususnya masyarakat daerah pedesaan yang menggunakan *bahasa krama inggil* sebagai bahasa pengantarnya, selain itu akses untuk mendapatkan kitab tafsir tersebut masih dapat ditemukan, khususnya di wilayah Jawa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode, corak, dan sistematika penafsiran Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi karya Prof. K.H.R. Mohammad Adnan?
2. Bagaimana contoh vernakularisasi dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi karya Prof. K.H.R. Mohammad Adnan terhadap penerjemahan Al-Qur'an surat Al-Baqarah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis mencantumkan tujuan dan manfaat dalam penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode, corak, dan sistematika penafsiran Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi karya Prof. K.H.R. Mohammad Adnan
2. Untuk mengetahui vernakularisasi dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi karya Prof. K.H.R. Mohammad Adnan pada surat Al-Baqarah

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi masyarakat, khususnya pada bidang studi Al-Qur'an terhadap kajian penafsiran dalam khazanah tafsir Nusantara.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa pengetahuan baru bagi masyarakat Jawa tentang makna Al-Qur'an dalam bahasa Jawa sebagai konteks munculnya Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi karya Prof. K.H.R. Mohammad Adnan.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan riset atau karya-karya sebelumnya untuk memfokuskan arah kajian pustaka. Beberapa diantaranya adalah:

Yang pertama, skripsi dengan judul "*Vernakularisasi dalam Kajian Tafsir Nusantara atas Tafsir Faid Al-Rahman Karya K.H. Soleh Darat*" oleh Lilik Faiqoh, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Ilmu

Al-Qur'an dan Tafsir, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017. Skripsi ini membahas vernakularisasi dalam pengertian bahasa serta aspek interpretasi dan lokalitas. Selain itu, skripsi ini juga membahas ditemukannya vernakularisasi dalam karya monumental K.H. Soleh Darat Al-Samarani yang juga komentator pertama dalam penulisan tafsir yang menggunakan bahasa Jawa dengan bahasa Arab yang disebut pegon.

Kedua, skripsi yang berjudul "*Tafsir Al-Qur'an Bahasa Bugis: Vernakularisasi dalam Kajian Tafsir Al-Munir*" oleh Sulaiman Ibrahim, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2012. Skripsi ini membahas bagaimana cara kerja AG. H. Daud Ismail yang berhasil dalam mengartikan penggunaan vernakularisasi yang digunakan oleh masyarakat Bugis. Penggunaan bahasa Bugis dimaksudkan untuk mempermudah memahami karya-karya Al-Qur'an selain bahasa Arab yang tidak dikuasai oleh masyarakat awam.

Ketiga, jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan Vol.16 No.1 terbit pada tahun 2014 dengan judul "*Vernakularisasi Al-Qur'an di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur'an)*" yang ditulis oleh Mursalim. Jurnal ini membahas karya-karya tafsir dalam sejarah Islam di Indonesia, vernakularisasi penafsiran, dan sosial budaya. Digunakannya berbagai macam bahasa dan aksara pada tafsir menunjukkan keunikan dan keajaiban Al-Qur'an mampu menjadi pemandu bagi semua umat manusia.

Keempat, skripsi dengan judul "*Kata Aku dan Kawula dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya Mohammad Adnan (Kajian Pragmatik)*" yang ditulis oleh Yusuf Pandam Bawono. Skripsi ini membahas bagaimana penggunaan kata aku dan kawula dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi karya Mohammad Adnan. Selain itu dalam skripsi ini juga membahas bagaimana sistem kebahasaan kata aku dan kawula dalam tafsir tersebut.

Kelima, skripsi dengan judul "*Jihad dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya Mohammad Adnan (Hermeneutika Hans George*

Gadamer)” ditulis oleh Siti Fatichatur Rosyidah. Skripsi ini membahas tentang pemaknaan Mohammad Adnan terhadap kata Jihad dan bagaimana analisis hermeneutika Gadamer menjelaskan latar belakang pemaknaan kata jihad dalam Tafsir Al-Qur’an Suci Basa Jawi.

Keenam, skripsi yang berjudul “*Pengagungan Asma Allah dalam Al-Qur’an (Kajian Sociolinguistik dalam Tafsir Al-Qur’an Bahasa Jawi Karya Mohammad Adnan)*” ditulis oleh Abdurrahman Abu Hanif. Skripsi ini menjelaskan bentuk pengagungan kebesaran asma Allah dalam Tafsir karya Mohammad Adnan. Selain itu, dalam skripsi ini juga membahas signifikansi ayat-ayat dengan bentuk pengagungan kebesaran asma Allah yang terdapat dalam kitab Tafsir Al-Qur’an Suci Basa Jawi karya Mohammad Adnan dengan kondisi sosial masyarakat Jawa.

Ketujuh, skripsi dengan judul “*Vernacularization Analysis Towards Cakepan Suci Alqur’an Salinan Ring Basa Bali*” yang ditulis oleh Efri Arsyad Rizal. Dalam skripsi ini membahas tentang mengapa Ahmad Iwan Darmawan melakukan vernakularisasi beberapa istilah Al-Qur’an dalam Cakepan Suci Al-Qur’an Salinan Ring Basa Bali dan bagaimana vernakularisasi Ahmad Iwan Darmawan terhadap Cakepan Suci Al-Qur’an Salinan Ring Basa Bali.

Dari tinjauan Pustaka yang telah disebutkan di atas tidak ditemukan pembahasan terhadap Vernakularisasi dalam Tafsir Al-Qur’an Suci Basa Jawa karya Prof. K.H.R. Mohammad Adnan.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan atau teknik yang akan digunakan dalam proses melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan melakukan studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelusuri dan mempelajari literatur. Data-data yang digunakan adalah buku-buku, artikel, jurnal, dan lain-lain yang berhubungan dengan topik pembahasan dalam penelitian. Jadi, di dalam pembahasan akan dianalisis dan dijelaskan vernakularisasi yang terkandung dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi karya Prof. K.H.R Mohammad Adnan.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data yang menjadi landasan, yaitu data primer dan sekunder:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari pihak pertama. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama atau data primer adalah Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi karya Prof. K.H.R Mohammad Adnan.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber dari pihak kedua, yaitu data pendukung berupa makalah, buku, jurnal, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi melalui pengumpulan tulisan artikel, jurnal, dan buku yang relevan. Artikel dan jurnal dapat diperoleh melalui beberapa situs online. Sedangkan beberapa buku cetak dapat diperoleh dari akses publik seperti perpustakaan dan toko buku.

4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan latar belakang riwayat hidup dan penafsiran Prof. K.H.R. Mohammad Adnan. Sedangkan metode analitis digunakan untuk mengetahui atau menemukan vernakularisasi dalam Surat Al-Baqarah Kitab Tafsir Al-Qur'an Suci Bahasa Jawi Karya Prof. K.H.R. Mohammad Adnan.

F. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun sistematika penelitian yang memuat unsur-unsur yang disajikan pada setiap bab untuk mendapatkan gambaran keseluruhan dari penelitian.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Latar belakang memuat penjelasan tentang alasan di balik penelitian ini. Sedangkan rumusan masalah membahas tentang fokus kajian berupa pokok-pokok masalah. Selanjutnya menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian, yaitu berisi deskripsi kegunaan penelitian ini di masa depan. Kemudian penyebutan beberapa karya sebelumnya atau tinjauan pustaka yang memiliki hubungan dalam pembahasan sehingga membuat kesinambungan antara penelitian yang dilakukan dengan sebelumnya serta memastikan tidak ada duplikasi dalam penelitian. Metode penelitian menjelaskan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Di akhir bab ini terdapat sistematika penulisan yang berguna untuk memahami pola penelitian pada setiap tahap. Bab pertama ini merupakan langkah yang memberikan gambaran tentang rangkaian penelitian dan landasan penelitian.

Bab kedua, pada bab ini akan menjelaskan tentang teori dan gambaran umum seputar vernakularisasi. Diantaranya adalah sejarah, definisi, dan proses vernakularisasi.

Bab ketiga, berisi Prof. K.H.R. Mohammad Adnan dan Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi. Pembahasan ini akan memaparkan biografi Prof. K.H.R. Mohammad Adnan, meliputi: biografi Mohammad Adnan, pendidikan, aktivitas keilmuan, dan karya-karya intelektual. Kemudian akan membahas seputar Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi karya Prof. K.H.R. Mohammad Adnan. Dan yang terakhir adalah beberapa contoh penafsiran dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi.

Bab keempat, di dalam bab ini akan membahas Analisis metode, corak, dan, sistematika serta Analisis Vernakularisasi dalam Surat Al-Baqarah Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi karya Prof. K.H.R. Mohammad Adnan.

Bab kelima, merupakan bab terakhir sebagai penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan yang akan dijelaskan oleh penulis dari penelitian yang dilakukan dan disertai dengan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TEORI TERJEMAH DAN VERNAKULARISASI

A. Tinjauan Umum Teori Terjemah

Menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa lain bukanlah hal yang mudah. Jangankan ke bahasa yang lainnya, bagi orang Arab sendiri bahasa Al-Qur'an tergolong sukar atau sulit untuk dipahami. Dengan gaya bahasanya yang tinggi, memahami Al-Qur'an diperlukan modal keilmuan yang baik dan memadai. Maka dari itu terdapat juga syarat-syarat bagi seorang penerjemah. Sehingga dihasilkan produk terjemahan yang baik dan berkualitas dengan mempertahankan pesan teks yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan sejarah, penerjemahan Al-Qur'an ke berbagai bahasa lain telah berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Hal ini dapat dibuktikan bahwa setelah hijrah, Rasulullah SAW mengirim surat kepada penguasa Persia, Romawi, Mesir, dan Bahrain guna mengajak untuk masuk Islam. Pada umumnya surat tersebut memuat beberapa ayat Al-Qur'an yang sebagaimana mestinya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa dimana surat tersebut ditujukan.

Sedangkan di Indonesia sendiri, penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia telah dilakukan beberapa ulama. Diantaranya yang populer adalah Tafsir Al-Qur'an Karim karya Mahmud Yunus yang terbit pertama kali pada tahun 1938 M. Kemudian Tafsir An-Nur karya T.M Hasbi Ash-Siddiqie dan Tafsir Qur'an H. Zainuddin Hamidi pada tahun 1960 M.

Pada era ini, lintas bahasa komunikasi adalah hal yang sangat penting dan dikembangkan dari waktu ke waktu, dengan tujuan untuk menjadikan

manusia semakin mengerti dan tahu, sehingga kesalahpahaman komunikasi tidak akan terjadi.

Dalam sebuah Buku Pengantar Ilmu Tafsir dijelaskan bahwa, terjemahan memiliki arti menerangkan dengan bahasa yang lain. Sedangkan terjemahan Al-Qur'an artinya memindahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa lain yang bukan bahasa Arab dan mencetak terjemahan ini ke dalam beberapa naskah agar dapat dibaca oleh orang yang tidak mengerti bahasa Arab, sehingga ia bisa memahami maksud dari Al-Qur'an dengan perantara terjemahan ini.

Kegiatan penerjemahan dilakukan dari bahasa asal menjadi berbagai bahasa tujuan. Hal ini mempertimbangkan kebutuhan agama orang-orang yang memiliki latar belakang bahasa yang beragam, dan terbukti dengan maraknya buku-buku terjemahan khususnya yang berkaitan dengan Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, Tafsir, Fikih, Akhlak, Aqidah, Sufisme, dan lain-lain.¹

1. Definisi

Secara etimologi, *translation* atau dalam bahasa Indonesianya berarti terjemah memiliki asal muasal kata dari bahasa Arab, yaitu *tarjama-yutarjimu* yang artinya menjelaskan atau memindahkan kata dari satu bahasa ke bahasa lain.

Sedangkan menurut terminologi, terjemah secara istilah berarti semua aktivitas manusia yang berkaitan dengan mentransfer informasi atau pesan yang disampaikan, baik berupa lisan maupun tulisan (lisan dan nonverbal).

Selain itu, dalam Kamus Bahasa Inggris *Oxford Advanced Learner* menjelaskan bahwa terjemahan adalah proses mengubah sesuatu yang ditulis atau diucapkan ke dalam bahasa lain.² Dan orang

¹ Akmaliyah, *Teori dan Praktik Terjemah Indonesia-Arab* (Depok: Kencana, 2017), h. 1.

² Oxford Advanced Learner Online Dictionary, diakses pada 27 Maret 2021.

yang melakukan penerjemahan ke dalam bahasa Arab disebut dengan *mutarjim*, sedangkan orang yang melakukan penerjemahan ke dalam bahasa Inggris disebut dengan *translators*.

Adapun definisi makna terjemahan yang diungkapkan oleh tokoh-tokoh terkemuka, salah satunya adalah Ibn Burdah. Beliau mendefinisikan terjemahan sebagai upaya untuk memindahkan pesan dari teks Arab ke dalam bahasa target. Selain itu, menurut Muhammad Ali As-Shobuni menerjemahkan Al-Qur'an berarti menukilkan Al-Qur'an ke dalam bahasa lain selain bahasa Arab.³ Sedangkan menurut Husain adz-Dzahabi menerjemahkan Al-Qur'an memiliki dua penjelasan, yang pertama adalah mengalihkan atau memindahkan suatu pembicaraan dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya tanpa menerangkan makna dari bahasa asal yang diterjemahkan, kemudian penjelasan yang kedua adalah menafsirkan suatu pembicaraan dengan menerangkan maksud yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan bahasa lain.⁴

Terakhir, adalah dalam bukunya Az-Zarqani yang menyebutkan empat makna terjemah. *Pertama*, menyampaikan pidato kepada orang-orang yang kurang mampu menerima pidato tersebut. *Kedua*, menjelaskan pidato dalam bahasa yang sama. *Ketiga*, menafsirkan pidato dengan menggunakan bahasa yang berbeda. *Keempat*, Mengalihkan ucapan dari satu ucapan bahasa ke bahasa lain, seperti mengganti bahasa Arab ke bahasa Indonesia.⁵

Jadi, kesimpulan sederhananya menerjemahkan Al-Qur'an adalah memindahkannya dari bahasa asli Al-Qur'an menjadi selain bahasa Al-Qur'an (Arab). Dengan seperti ini secara literal

³Muhammad Ali As Shobuni, *Ikhtisar Ulumul Quran Praktis*, terjemahan Muhammad Qodiru Nur, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), h. 285.

⁴ Muhammad Husayn Al-Dzahabi, *At-Tafsir wal Mufasssirin*, 1996, h. 23.

⁵ Zaka Al Farisi, *Pedoman Penerjemahan Arab-Indonesia: Strategi, Metode, Prosedur, Teknik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 22.

menerjemahkan dapat mencakup berbagai metode dan model, baik menerjemahkan dengan memperhatikan kesesuaian makna maupun hanya sekedar menyalin ke dalam bahasa lain.

2. Jenis Terjemahan

Menurut Manna Khalil Al-Qaththan dalam bukunya *Mabaahits fii Ulumul Al-Qur'an*, beliau membagi terjemah menjadi dua jenis, yaitu:

- a. *Terjemah Harfiah*, yang artinya memindahkan lafadz dari satu bahasa ke bahasa yang lain karena ada aturan yang kompatibel dengan regulasi lain, dan pengaturan kompatibel dengan pengaturan lain.
- b. *Terjemah Tafsiriyah atau Maknawiyah*, artinya menjelaskan arti kata-kata dalam bahasa lain, tanpa dikaitkan dengan susunan kata aslinya.

Adapun menurut Az-Zarqany dalam menerjemahkan Al-Qur'an terdapat dua jenis metode penerjemahan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Terjemahan Harfiah* atau disebut juga dengan *Terjemah Lafziah* atau *Musawiyah*, yaitu pengalihan bahasa sesuai dengan urutan kata bahasa sumber dengan tidak sekedar mencari padanan kata.

Terjemah harfiah dilakukan dengan cara memahami arti kata demi kata yang terdapat dalam teks. Setelah benar-benar dipahami, barulah mencari padanan kata dalam bentuk bahasa sasaran kemudian disusun sesuai dengan urutan kata bahasa sumber meskipun maksud kalimat menjadi tidak jelas. Sebenarnya dalam pengertian urutan kata dan cakupan makna tidak dapat dilakukan persis seperti bahasa sumber, sebab masing-masing bahasa (bahasa sumber dan bahasa sasaran) selain mempunyai ciri khas tersendiri dalam urutan-

urutan kata dan adakalanya masing-masing memiliki makna yang mengandung nuansa tersendiri.⁶

- a. Terjemahan *Tafsiriah* atau *Maknawiah*, ialah pengalihan bahasa tanpa terikat dengan urutan kata ataupun susunan kalimat bahasa sumber.⁷ Terjemah ini lebih mengutamakan ketepatan makna dan maksud secara sempurna dengan konsekuensi akan terjadi perubahan urutan kata ataupun susunan kalimatnya. Maka dari itu, bentuk terjemahan seperti ini disebut juga dengan terjemahan *maknawiah* dikarenakan mengutamakan kejelasan maknanya.⁸

Baik dari Manna Khalil Al-Qaththan maupun Az-Zarqany sama-sama menamakan terjemah *tafsiriah* dengan nama lain terjemah *maknawiah*. Perbedaan pendapat mereka hanya terletak pada pemberian keterangan tambahan. Az-Zarqany menamakan terjemahan *tafsiriah* dengan nama lain terjemahan *maknawiah* disertai dengan keterangan, maksudnya yaitu terjemahan tersebut dengan mengutamakan kejelasan makna. Sedangkan Manna Khalil Al-Qaththan menjelaskan dengan tanpa alasan dan keterangan yang jelas.

Selain pendapat dari kedua tokoh di atas, beberapa ulama juga telah membedakan antara terjemah *tafsiriah* dengan terjemah *maknawiah*. Terjemah *tafsiriah* merupakan terjemah tafsir dari tafsir-tafsir Al-Qur'an. Sedangkan terjemah *maknawiah* yaitu mengganti suatu kata dengan kata lain dalam pengertian global, dengan memperhatikan makna *tib'iyah* (primer) dan *ba'idah*

⁶ Ismail Lubis, "*Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an*", (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 97.

⁷ Manna Kholil Al-Qattan, "*Mabahits fi Ulumul Qur'an*", Kairo: Maktabah Wahbah, 2008, h. 307.

⁸ Ismail Lubis, "*Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an*", h. 98.

(sekunder) serta memperhatikan ciri-ciri khusus dan keistimewaan sebuah kata.

3. Syarat Bagi Seorang Penerjemah

Secara harfiah, terjemah berarti memindahkan suatu pembicaraan dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain atau mengalih bahasakan. Sedangkan terjemahan berarti salinan bahasa atau alih bahasa dari suatu bahasa ke bahasa yang lainnya.

Syarat di sini adalah sesuatu yang harus dipenuhi sehingga seseorang dapat dikatakan sebagai penerjemah. Beberapa di antaranya Muhammad Ali Ash-Shobuni mengungkapkan syarat-syarat bagi seorang penerjemah, baik terjemah harfiyyah dan terjemah tafsiriyyah adalah: Penerjemah memiliki kemampuan memahami dua bahasa yaitu bahasa teks yang akan diterjemahkan dan bahasa yang menjadi fokus terjemahan, penerjemah tahu gaya bahasa dan karakteristik bahasa teks yang akan diterjemahkan, kata terjemahan harus benar jika ditempatkan pada kata aslinya, dan terjemahannya harus sesuai dengan arti dan tujuan dari teks aslinya.

Untuk menjadi seorang penerjemah yang baik, seseorang harus memenuhi syarat penerjemahan, berikut adalah syarat-syarat umum bagi seorang penerjemah:

- a. Penerjemah harus menguasai Bsu (bahasa sumber) dan Bsa (bahasa sasaran)

Penguasaan Bsu dan Bsa dimulai dari pembendaharaan kosa kata, pola pembentukan kata, aspek pemaknaan pada masing-masing bahasa. Sedangkan penerjemah yang hanya mengandalkan kemampuannya dalam Bsu tanpa mendalami Bsa, maka akan menghasilkan terjemahan yang terasa asing.

- a. Penerjemah harus memahami dengan baik isi teks yang akan diterjemahkan

Isi teks yang akan diterjemahkan terkait pokok pikiran yang hendak disampaikan. Hal ini dikaitkan dengan penguasaan penerjemah dalam menyelami apa yang hendak disampaikan oleh penulis.

- b. Penerjemah harus mampu mengalihkan ide atau pesan yang terdapat pada Bsu (bahasa sumber)

Setelah memahami isi teks yang akan diterjemahkan, penerjemah yang baik harus mampu mengalihkan ide dan pesan yang berhasil ditangkapnya. Keakuratan ide dan pesan yang berhasil ditangkap oleh penerjemah sangat tergantung pada pemahaman dan kepekaan penerjemah saat menyelami Tsu (teks sumber).

- c. Penerjemah harus terbiasa teliti dan cermat

Seorang penerjemah tidak boleh ceroboh, karena ia bertanggung jawab secara ilmiah dan moral pada penulisannya agar dapat menyampaikan ide dan pesan penulis dengan sebenarnya.

- d. Penerjemah harus mempunyai pengalaman dalam menafsirkan sesuatu

Hal ini berarti seorang penerjemah dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menganalogikan dan menganalisis suatu kasus untuk menafsirkan sesuatu.

- e. Penerjemah harus terbiasa berkonsultasi dengan penasehat ahli

Untuk memastikan pemahaman dan pengalihan pesan Tsu (teks sumber), seorang penerjemah harus bisa terbiasa mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi serta bertukar teknik, baik dalam memahami maupun dalam menerjemahkan teks sumber.

- f. Penerjemah harus benar-benar menguasai topik yang akan diterjemahkan

Seorang penerjemah yang baik tidak di rekomendasikan menerjemahkan topik yang tidak dikuasai, terlebih jika hasil dari terjemahannya disebarluaskan kepada khalayak umum atau pembaca.

- g. Penerjemah mampu memaparkan teks dalam Bsa (bahasa sasaran) seperti teks yang terdapat dalam Bsu (bahasa sumber)

Bagian ini membutuhkan proses dan latihan yang tak kenal lelah. Hal ini dikarenakan terkait dengan penerjemahan dalam mengalihkan Tsu (teks sumber) yang lebih sering berbeda dengan Tsa (teks sasaran)

- h. Penerjemah harus mengetahui dengan baik karakteristik penulis

Seorang penerjemah harus memahami dengan benar mana yang merupakan bagian dari gaya bahasa penulis dan mana yang bukan. Hal ini penting agar penerjemah mengerti mana aspek dari Tsu (teks sumber) yang harus dipertahankan dan mana yang harus ditinggalkan.⁹

Selain adanya syarat bagi penerjemah di atas, dikutip dari Suhendra Yusuf, beliau memaparkan beberapa kriteria penerjemahan, diantaranya adalah:

1. Memiliki pengetahuan bahasa sumber yang sempurna dan terbaru
2. Memahami materi yang akan diterjemahkan
3. Mengetahui terminologi-terminologi terjemahannya di dalam bahasa sasaran
4. Memiliki kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi gaya, irama, nuansa, serta register kedua bahasa, yaitu bahasa sumber dan bahasa sasaran.

⁹ Moch Syarif Hidayatullah, *“Diktat Teori dan Permasalahan Terjemah”*, (Jakarta, 2007), h. 15-16.

Terkait dengan penerjemahan secara umum, disini juga akan memaparkan tentang syarat-syarat dalam menerjemahkan Al-Qur'an. Menurut Muhammad Ali Ash-Shobuni menerjemahkan Al-Qur'an berarti menukikan Al-Qur'an ke dalam bahasa lain selain bahasa Arab.¹⁰

Kegiatan menerjemahkan merupakan pekerjaan berat, terlebih menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa asing yang tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Kegiatan penerjemahan ini bukan berarti mustahil dilakukan seseorang, terutama oleh mereka yang berbakat dan berminat untuk menjadi seorang mutarjim. Oleh karena itu, untuk dapat menjadi penerjemah yang baik, seorang penerjemah tidak hanya menguasai bahasanya saja, tetapi harus mengetahui dan menguasai materinya juga.

Penggunaan bahasa dan aksara lokal di dalam penulisan karya tafsir di Indonesia bukanlah sebuah pilihan yang mudah dan bukan tanpa tantangan. *Pertama*, terdapat tantangan teknis dalam proses alihaksara. Hal ini terjadi karena sifat tata bunyi dan aksara Arab tidaklah sama dengan aksara dan bahasa lokal. Misalnya, bunyi huruf *tha'* (ث) *shin* (ش) dan *qaf* (ق) sulit dicarikan padanannya dengan aksara Jawa. *Kedua*, kesulitannya lebih bersifat ideologis. Di kalangan sebagian umat Islam terdapat paham yang mengharamkan penggunaan aksara Latin dalam proses transliterasi dari aksara Arab. Seperti pada tahun sekitar 1930 pernah terjadi perdebatan sengit seputar transliterai Arab ke Indonesia dan bahasa lokal.

Pemilihan bahasa dan aksara bukanlah hanya sekadar persoalan teknis dan pragmatis saja, hal ini tentunya sebagai sarana menyampaikan ide dan gagasan dalam praktik penafsiran Al-Qur'an. Lebih dari itu, di dalamnya juga terkait dengan unsur-unsur kebudayaan, tradisi, dan kepentingan sosial yang hidup di tengah masyarakat yang tentunya menjadi pembaca karya tafsir Al-Qur'an dan

¹⁰ Muhammad Ali Ash-Shobuni, "*Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*", h. 285.

di mana sang penafsir hidup. Pemakaian aksara dan bahasa dalam penulisan tafsir Al-Qur'an ini juga menginformasikan tentang keberagaman latar belakang tradisi dan budaya serta konteks geografis di Indonesia. Dengan demikian, nilai-nilai dalam Al-Qur'an dapat dipahami dan diresapi oleh masyarakat secara luas, meskipun mereka tidak menguasai bahasa Arab dengan baik.

Untuk dapat menerjemahkan sesuai dengan maksud tulisan, terlebih dalam menerjemahkan Al-Qur'an, mutarjim harus memenuhi beberapa persyaratan. Berikut adalah syarat-syarat seperti yang diungkapkan Al-Dzahabi dalam menerjemahkan Al-Qur'an:

- a. Mutarjim Al-Qur'an harus memiliki itikad baik, niat yang tulus, serta menguasai ilmu-ilmu seperti ilmu kalam, ushul fikih, ilmu akhlak, dan lain sebagainya. Dengan adanya persyaratan ini, seorang penerjemah Al-Qur'an diharapkan terhindar dari kekeliruan dalam menerjemahkan.
- b. Mutarjim Al-Qur'an harus memiliki akidah islamiyah yang kuat dan lurus, hal ini agar sejalan dengan tujuan ulama dari turunnya Al-Qur'an itu sendiri, yaitu sebagai kitab petunjuk.
- c. Sebelum menerjemahkan Al-Qur'an, penerjemah terlebih dahulu menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri yang nantinya akan diterjemahkan dengan menafsirkannya sekaligus. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca mengecek makna yang sesungguhnya manakala terdapat terjemahan Al-Qur'an yang diragukan kebenarannya, terutama dalam rangka mempertahankan otensitas teks Al-Qur'an itu sendiri.
- d. Mutarjim juga harus menguasai dengan baik dua bahasa yang bersangkutan, yaitu bahasa asal yang akan diterjemahkan dan bahasa terjemahan.¹¹

¹¹ Muhammad Husayn Al-Dzahabi, "*Al-Tafsir Wa Al-Mufassirin*", h. 29-30.

4. Proses Penerjemahan

Menurut Soemarno, proses penerjemahan adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang penerjemah pada saat melakukan kegiatan penerjemahan. Selain memahami pengertian penerjemahan, seorang penerjemah juga harus mengetahui pula proses penerjemahan.¹²

Sedangkan menurut Larson, ketika dalam menerjemahkan sebuah teks, tujuan dari penerjemahan adalah penerjemahan idiomatik untuk mengkomunikasikan setiap makna dari teks bahasa sumber ke dalam bentuk yang natural dari bahasa sasaran. Larson juga menambahkan, bahwa penerjemahan berfokus pada pembelajaran leksikal, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber yang dianalisa untuk menentukan maknanya. Pencarian makna ini kemudian disampaikan kembali secara leksikal dan struktur gramatikal yang sesuai dengan bahasa sasaran beserta konteks budayanya.¹³

Adapun salah satu proses penerjemahan yang dianut oleh banyak teoritis penerjemahan. Proses penerjemahan itu dibagi menjadi tiga tahap, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Analisis
- b. Pengalihan (Transfer)
- c. Penyelarasan (Restructuring)¹⁴

Kemudian untuk proses penerjemahan Al-Qur'an, pastilah sangat berbeda dengan menerjemahkan teks-teks biasa. Seorang penerjemah Al-Qur'an harus memulai dengan beberapa tahap. Seperti yang terdapat dalam buku dengan judul *Metode Menerjemahkan Al-Qur'an Al-Karim 100 Kali*

¹² Widyamartaya, "Seni Menerjemahkan", (Yogyakarta: Kanisius, 1989), h. 14.

¹³ Moch Syarif Hidayatullah, "Diktat Teori dan Permasalahan Terjemah", h. 15.

¹⁴ *Ibid.*, h. 5.

Pandai karya H. Datuk Tombak Alam, beliau memberikan beberapa proses yang harus ditempuh oleh seorang mutarjim Al-Qur'an. Berikut adalah tahapan-tahapan atau proses dalam menerjemahkan Al-Qur'an:

1. Menerjemahkan Al-Qur'an secara harfiah dan sesuai dengan susunan bahasa Arab. Hal ini dilakukan pada tahap pertama dengan tujuan agar penerjemah mengenal kedudukan dan kata tersebut.
2. Membuang kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur'an kedalam terjemahan.
3. Menggeser atau menyusun kalimatnya dalam terjemah untuk mencapai bahasa Indonesia yang baik, yaitu yang awal digeser ke belakang dan yang akhir diletakkan ke muka sesuai dengan susunan kalimat dalam bahasa Indonesia (S.P.O.K). Jika seorang penerjemah ingin hasil terjemahannya baik, maka tahap ini harus dipenuhi.¹⁵

B. Teori Vernakularisasi

1. Sejarah Vernakularisasi

Perkembangan serta lahirnya tafsir Al-Qur'an di Nusantara tidak lepas dipengaruhi oleh sosial, budaya, dan bahasa yang sangat beragam. Penyebaran agama Islam ke Nusantara dengan jalan kultural telah dilakukan oleh para penyebar agama Islam, baik dari Gujarat, Persia, maupun Arab, kini telah memberikan corak kultural yang kuat bagi agama Islam yang berkembang di Indonesia.

Oleh karena itu, penyebaran agama Islam di Nusantara ini telah mengalami dua proses sekaligus—meminjam distingsi Fadlou Shahedina—yaitu: (1) proses adopsi (to adopt) elemen-elemen kultur lain, dalam hal ini yaitu kultur Nusantara, dan (2) proses seleksi atau adaptasi (to adapt) kultur luar tersebut dengan nilai-nilai kultur internal, sehingga agama Islam di

¹⁵ Sei H. Datuk Tombak Alam, "*Metode Menerjemahkan Al-Qur'an Al-Karim 100 Kali Pandai*", (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 19.

Indonesia sebetulnya bukanlah agama Islam murni persis seperti Islam yang berada di semenanjung Arabia, di samping memang Islam murni tersebut sulit untuk dibuktikan.¹⁶ Islam di Indonesia mempunyai ciri khas sendiri dalam prosesnya dengan budaya Indonesia, hal ini dikarenakan Islam di Nusantara telah mengalami dua proses kultural di atas.

Penelitian yang dilakukan oleh Mark R. Woodward mengenai Islam di Jawa, dengan menggunakan Keraton Yogyakarta sebagai objek penelitiannya, dapat membuktikan adanya hal ini. Proses adaptasi dan adopsi di atas telah berpengaruh di berbagai bidang, terutama dalam bidang sosial dan budaya. Anthony H. Johns juga telah mencatat bahwa pada akhir abad ke-16 M di berbagai wilayah Nusantara telah terjadi proses pembahasalokalan (vernakularisasi) keilmuan Islam.

Proses ini dapat kita lihat dengan adanya tiga fenomena. *Pertama*, digunakannya aksara Arab dengan bahasa Melayu yang disebut dengan aksara Jawi. *Kedua*, banyaknya kata serapan dari bahasa Arab yang telah ditransformasikan kedalam bahasa lokal. *Ketiga*, banyaknya karya sastra yang terinspirasi oleh model-model karya sastra Arab dan Persia. Dan masih ada satu lagi yang tidak disebutkan oleh Johns, yaitu adanya penyerapan struktur, aturan linguistik, dan gramatikal bahasa Arab.

Analisis Johns ini menunjukkan bahwa Islamisasi akan selalu memunculkan situasi di mana dua bahasa dan budaya akan dipergunakan secara bersamaan di dalam suatu komunitas. Akan tetapi dalam konteks ini, proses Arabisasi seringkali lebih tampak menonjol. Hal ini terjadi dikarenakan pengaruh penggunaan Al-Qur'an, teks-teks hadis dan literatur keagamaan Islam lainnya. Ditambah pula dengan adanya suatu keyakinan bahwa bahasa Arab lebih unggul daripada bahasa-bahasa yang lain, karena bahasa Arab adalah bahasa yang dipakai oleh Kitab Suci Al-Qur'an.

¹⁶ Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Quran di Indonesia", *Jurnal Tsaqofah*, Vol. 6, No. 1, April 2010, h. 2.

Fenomena di atas tersebut juga terjadi dalam tradisi penulisan tafsir Al-Qur'an di berbagai wilayah Nusantara.

Proses awal dimulai sejak abad ke-16 dengan ditemukannya kitab Tafsir Surat Al-Kahfi (18) ayat 9, walaupun belum jelas siapa pengarangnya, tafsirnya ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu-Jawi. Masuk pada awal abad ke-20, tafsir Al-Qur'an pada era ini yang pertama kali muncul adalah, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Bahasa Indonesia oleh Mahmud Yunus, yang ditulis secara berangsur-angsur. Dan semakin kesini perkembangan tafsir di Nusantara bertambah pesat dengan vernakularisasinya.

2. Definisi Vernakularisasi

Secara etimologi vernakularisasi berasal dari kata vernakular, yang merujuk kepada bahasa ibu suatu negara atau tempat, jadi yang dimaksud vernakularisasi adalah pengalihan bahasa dari bahasa asalnya kepada bahasa ibu tujuan yang akan dilokalbahasakan. Meskipun adanya ketidaksetaraan dalam pelokalbhasaan, tapi semua bertujuan agar dapat dipahami dengan mudah.

Vernakularisasi merupakan upaya pembahasalokalan ajaran Islam (Al-Qur'an) yang diterjemahkan dan ditulis ke dalam bahasa dan aksara lokal (Jawi, Pegon, dan lainnya). Vernakularisasi dilakukan melalui penerjemahan lisan kutipan-kutipan pendek Al-Qur'an, pengadaptasian tulisan Arab dalam terjemah antar baris atau catatan pinggir (sebagian atau keseluruhan teks), hingga penulisan literatur berbahasa Arab oleh penulis lokal yang pada gilirannya diterjemahkan ke dalam bahasa lokal (Arabisasi bahasa lokal).¹⁷

¹⁷ Jajang A Rohamana, "*Kajian Al-Quran di tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal*", *Suhuf* 6 No.1 (2013), h. 200.

Dalam melakukan praktik vernakularisasi ini tidak hanya mengalihkan dari segi bahasa atau terjemahnya saja, akan tetapi ada proses pengolahan berbagai gagasan dalam bentuk bahasa, tradisi, dan budaya di masyarakat lokal sehingga ada sesuatu yang dilazimkan. Maka dari sini terjadinya bahasa Arab yang meresap ke dalam bahasa masyarakat lokal.¹⁸

Jadi, yang dimaksud dengan vernakularisasi Al-Qur'an adalah pembahasalokalan ayat-ayat Al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa lokal atau aksara lokal tanpa menghiraukan gagasan-gagasan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Dan hal ini yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resapan dalam bahasa masyarakat lokal.

Vernakularisasi Al-Qur'an muncul sebagai bentuk kemudahan dalam memahami Al-Qur'an melalui pembahasalokalan. Proses vernakularisasi ini diharuskan mengadopsi dan mengadaptasi bahasa asal yaitu Bahasa Arab ke dalam bahasa yang diinginkan. Contohnya pengalihan bahasa dari Bahasa Arab menjadi bahasa lokal seperti, Sunda, Jawa, Bugis, Melayu, dan bahasa lainnya.

Vernakularisasi dalam tradisi Al-Qur'an yang dilakukan oleh ulama Nusantara ada dua alasan. *Pertama*, Al-Qur'an merupakan kitab pedoman petunjuk sehingga bisa tersampaikan kepada masyarakat Muslim Indonesia. *Kedua*, bahasa daerah merupakan bukti kekayaan budaya lokal, dengan beragamnya bahasa dan aksara dalam penulisan para mufassir di Nusantara, selain bertujuan menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an, juga menggambarkan kondisi sosio kultural karya tafsir tersebut ditulis.¹⁹

Fenomena penyerapan bahasa lokal kedalam kitab-kitab terjemah Al-Qur'an, menurut A.H. Johns disebut dengan vernakularisasi, yaitu suatu

¹⁸ Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi Dalam Tafsir Faidh Al-Rahman Karya K.H Sholeh Darat Al-Samarani" (Tesis Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, 2017), h. 14.

¹⁹ Mursalin, "Vernakularisasi Al-Qur'an di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur'an)", *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, Vol. XVI, No. 1, Januari 2014, h. 59.

upaya dan proses pembahasalokalan ajaran Islam yang diterjemahkan atau ditulis ke dalam bahasa lokal dan akasara lokal.²⁰

Teori ini menjelaskan bahwa dalam proses vernakularisasi tidak hanya menjelaskan makna di balik teksnya saja, akan tetapi juga melakukan penyesuaian konsep dan nilai ajarannya ke dalam budaya penerjemah atau penafsir.

Unsur terpenting dalam vernakularisasi adalah bahasa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai ciri etnik, bahasa merupakan representasi sebuah budaya. Bahasa mengekspresikan, membentuk, dan menyimbolkan realitas budaya.²¹ Oleh karena itu, penggunaan bahasa Jawa sebagai instrumen penafsiran tidak hanya mempermudah pemahaman masyarakat Jawa terhadap Al-Qur'an, tetapi sekaligus memperluas pengaruh budaya Jawa dan kearifannya dalam karya tafsir.

Pilihan atas dipakainya aksara Jawa juga merupakan hal lumrah, karena aksara Jawa menjadi bagian utama dalam komunikasi sehari-hari di tengah masyarakat. Ketika itu, aksara Jawi telah umum dipakai para ulama dalam menulis teks-teks keagamaan.

Kemudian banyak orang muslim pribumi yang mulai menyusun tafsir dengan menggunakan berbagai jenis bahasa dan metode. Dan muncullah penyebutan tafsir *pribumi*, yaitu suatu istilah yang digunakan untuk menyebut literatur tafsir yang muncul dari para muslim Nusantara. Hal ini sebagaimana seperti yang dikemukakan oleh Nur Ichwan bahwa tafsir Al-Qur'an di Nusantara (baca: Indonesia) telah mengalami

²⁰ Farid F. Saenong, "Vernacularization of The Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur'an di Indonesia; Interview dengan Prof. A.H. Johns", *Jurnal Studi Qur'an*, vol. 1, no. 3, (2006), h. 579.

²¹ Jajang A Rohmana, "Memahami Al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda", *Journal of Qur'an and Hadith Studies* – Vol. 3, No. 1, (2014), h. 86.

perkembangan dengan munculnya literatur tafsir dalam berbagai bahasa.²² Tafsir-tafsir tersebut diantaranya adalah Tarjuman Mustafid karya 'Abd Rauf Singkel (Bahasa Melayu), Al-Ibris li Ma'rifah al-Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz karya Bishri Mustafa (Bahasa Jawa), Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda karya A. Hassan yang terbit pada tahun 1937, Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun (Bahasa Sunda) karya Moh. E. Hasim yang terbit pada tahun 1984, Tahrif fî Qulub Al-Mu'minin fî Tafsir Kalimat Surat Yasin karya Ahmad Sanusi ibn 'Abd Rahim, Tarjamanna Nenniya Tafeserena karya Anre Gurutta (AG.)²³ Daud Ismail, dan Tafsir Al-Qur'an Al-Karim) karya team Majelis Ulama Indonesia Wilayah Sulawesi Selatan.

3. Proses vernakularisasi

Proses vernakularisasi yang akan kita bahas ini terfokus pada Al-Qur'an. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, vernakularisasi Al-Qur'an muncul sebagai bentuk kemudahan dalam memahami Al-Qur'an, yaitu dengan melalui pembahasaaan lokal. Hal ini ditandai dengan adanya seorang penafsir Al-Qur'an yang mengalihbahasakan dari bahasa Arab menjadi bahasa lokal seperti, Jawa, Sunda, Bugis, Melayu, dan lain sebagainya. Proses vernakularisasi ini tentunya dituntut untuk dapat mengadaptasi serta mengadopsi bahasa asal yaitu bahasa Arab ke dalam bahasa yang diinginkan.²⁴

Kemudian setelah penafsir dapat mengadaptasi dan mengadopsi bahasa asal, maka akan munculah dua bentuk produk, yaitu vernakularisasi

²² Nur Ichwan dalam diskusi Panel tentang Wacana Tafsir Pribumi "Makalah" diselenggarakan BEM Jurusan Tafsir-Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 22 Mei 2000,

²³ Anre Gurutta adalah sebuah istilah gelar bagi seorang ulama Sulawesi Selatan, yang semakna dengan gelar kiyai di Jawa, Buya di Minang, Tuan Guru di Banjarmasin dan Nusa Tenggara Barat. Namun gelar ini ada perbedaan bagi ulama tua dan muda. Untuk ulama tua (senior) dipakai istilah Anre Gurutta (di singkat AG), sementara ulama muda (yunior) dipakai istilah Gurutta (disingkat G). Istilah ini sudah dipakai secara umum kepada seseorang yang dianggap sebagai ulama, tetapi hanya dipakai kepada ulama/ustadz dalam lingkup pesantren itupun hanya dalam bentuk panggilan kepada guru bukan dalam bentuk penulisan nama gelar. Sekitar pertengahan tahun 90-an istilah mulai dipakai secara umum, baik yang dalam lingkup pesantren maupun di luar.

²⁴ Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Quran di Indonesia", *Jurnal Tsaqofah*, Vol. 6, h. 2.

lisan dan vernakularisasi tulisan. Vernakularisasi Al-Qur'an secara lisan dapat kita temui dalam bentuk ceramah keagamaan yang menggunakan bahasa lokal sebagai pengantar pemahaman para audiensi. Sedangkan vernakularisasi Al-Qur'an dalam bentuk tulisan dapat kita temui dalam produk tafsir lokal seperti Tafsir Al-Qur'an Suci Bahasa Jawi Karya Mohammad Adnan ini atau terjemah Al-Qur'an dengan pengantar bahasa lokal.

BAB III

PROF. K.H.R. MOHAMMAD ADNAN DAN TAFSIR AL-QUR'AN SUCI BASA JAWI

A. Profil Prof. K.H.R. Mohammad Adnan

a. Biografi Prof. K.H.R. Mohammad Adnan

Mohammad Adnan, lahir pada hari kamis tanggal 16 Mei 1889 bertepatan dengan tanggal 6 Ramadhan 1818 H di dalam rumah pengulon (tempat kediaman penghulu). Beliau lahir di Kampung Kauman, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Beliau merupakan putra dari almarhum Kanjeng Raden Penghulu Tafsir Anom V, seorang ulama bangsawan di Kraton Surakarta sebagai abdi dalem. Tafsir Anom memangku jabatan penghulu (qadli) pada masa kekuasaan Sri Susuhunan Paku Buwana IX (1861-1893).

Mohammad Adnan wafat pada usia 80 tahun, tepatnya di hari Selasa Pon pada tanggal 24 Juni 1969. Dalam pelepasan jenazahnya ucapan belasungkawa disampaikan oleh beliau Ki Musa'i Machfud dan Prof. Abdul Kahar Muzakkir, serta doa yang dipimpin oleh K.H. Ali Ma'shum. Dari Yogyakarta jenazahnya dibawa ke Solo. Sebelum dimakamkan, jenazahnya disholatkan untuk kali kedua di masjid Tegalsari Solo, masjid yang beliau dirikan bersama mertuanya, Haji Shafawi. Jenazahnya dimakamkan pada makam Barisan para Kiai, yaitu di Pajang, Surakarta.¹

Pada masa kecilnya beliau Mohammad Adnan bernama Muhammad Shauman dan sering juga di sapa dengan nama panggilan "*Den Kaji*" panggilan ini adalah sebagai bentuk penghormatan atas kelulusan ilmu yang

¹ Abdul Basit Adnan, "*Prof. K.H.R. Mohammad Adnan: Merintis IAIN Sunan Kalijaga*" (Surakarta: Mardikintoko, 2003), h. 1.

dimilikinya serta pengabdianya dalam dunia pendidikan.² Mohammad Adnan merupakan putra keempat dari 10 bersaudara, diantaranya adalah Sahlan yang kemudian meneruskan ayahnya menjadi penghulu bergelar Tafsir Anom VI.

Setelah memiliki cukup umur, beliau Mohammad Adnan menikah dengan Siti Maimunan binti Haji Shofawi. Ketika beliau masih belajar di Makkah, beliau berkenalan dengan K.H. Akram, seorang saudagar kaya yang berasal dari Laweyan Surakarta. Dari sinilah kisah pernikahannya bermula. Oleh K.H. Akram sendiri Mohammad Adnan dijodohkan dengan cucunya, yang bernama Siti Maimunah (lahir pada 1907), yang merupakan putri kedua Haji Shofawi.³ Dari pernikahannya ini, Mohammad Adnan dikaruniai 15 putra putri.

Akan tetapi anak pertama hingga anak ke 6 tidak memiliki umur yang panjang, yaitu hanya berusia 1 hingga 2 tahun saja. Sedangkan anak ke 7 hingga ke 15 dari Muhammad Adnan adalah:

- 1) Abdul Hayyi yang dilahirkan pada tahun 1930 M
- 2) Abdullah yang lahir pada tahun 1931 M
- 3) Abdul Basith yang dilahirkan pada tahun 1933 M
- 4) Muyassaroh lahir pada tahun 1935 M
- 5) Muhtaromah lahir pada tahun 1936 M
- 6) Abdul Hakim di lahirkan pada 1937 M
- 7) Abdul Nur dilahirkan pada 1938 M
- 8) Abdul Hadi lahir pada tahun 1940 M, dan

² Abdul Basit Adnan, “*Prof. K.H.R. Mohammad Adnan: Untuk Islam dan Indonesia*”, h. 30.

³Islah Gusmian, “K.H. Raden Muhammad Adnan (1889-1969 M)”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 15, No. 1, 2017, h. 214.

9) Abdul Latif yang dilahirkan pada 1943 M.⁴

Sebagai ulama sekaligus aktivis sosial dan politik yang dibesarkan di dalam tradisi pesantren dan kraton, Mohammad Adnan mempunyai gagasan-gagasan yang maju dan progresif, dalam bidang pendidikan, budaya, dan politik. Yang mana gagasan-gagasan itu beliau praktikkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarganya.

Diantaran gagasan-gagasan tersebut salah satunya adalah keutamaan pendidikan agama, menurut beliau pendidikan agama adalah hal paling utama dalam rangka pembentukan karakter dan kesadaran religiusitas. Prinsip ini tentunya diterapkan kepada seluruh anak-anaknya. Sejak dini, anak-anak beliau dibekali pendidikan agama, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada saat berusia 4 tahun, mereka dilatih untuk menghafal surah Al-Fatihah, ayat demi ayat, kemudian diteruskan pada surah-surah pendek yang berada di juz ‘Amma. Ketrampilan terhadap anak-anaknya ini secara langsung beliau ajarkan sendiri.

Beranjak pada usia 5-6 tahun, mereka diajarkan untuk mulai praktik sholat yang di ajarkan oleh istri beliau sendiri, sambil meneruskan hafalan surah pada juz ‘Amma. Pada usia ini juga, mereka dikenalkan membaca dan menulis huruf Arab. Sedangkan ketika menginjak usia 8 sampai 11 tahun, mereka diberi tambahan pelajaran berupa pengetahuan pokok tentang ajaran Islam, terkait rukun Islam, rukun Iman, serta tuntunan ibadah dan akhlak.

Dalam hal pendidikan ini, Mohammad Adnan tidak pernah mengharuskan anak-anaknya untuk memilih bidang studi tertentu. Beliau hanya mengarahkan mereka sesuai dengan minat dan bakat yang mereka tekuni, akan tetapi tetap mengutamakan pendidikan agama di atas

⁴ Mudrikatul Azizah, “*Studi Tafsir Al-Qur’an Suci Basa Jawi Karya KH. R. Muhammad Adnan*”, (Tesis Program Pascasarjana, Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2019), h. 63.

segalanya. Oleh karena itu, banyak anak-anaknya yang mempunyai profesi beragam, seperti wartawan, guru agama, dosen, hingga pengusaha.

Selain itu Mohammad Adnan adalah orang Jawa yang sangat mencintai tradisi dan budayanya. Sebagai seorang ulama dengan pemahaman yang mendalam tentang Islam, beliau mampu mendialogkan antara agama Islam dengan tradisi. Ceramah-ceramah beliau tentang tradisi Jawa banyak diminati oleh beberapa kalangan. Mohammad Adnan juga pernah menyampaikan ceramah tentang “Wayang dan Hubungannya dengan Dakwah Islam”.

Bagi Mohammad Adnan, wayang kulit bukanlah sesuatu yang harus disingkirkan. Wayang kulit hanyalah sarana yang dapat digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan. Sebagai alat, tujuan dan manfaatnya juga tergantung bagaimana orang yang memakainya. Oleh karena itu, bagi Mohammad Adnan, wayang juga dapat menjadi sarana dakwah sebagaimana telah dibuktikan oleh para wali di tanah Jawa.⁵

Sebagai sosok yang dibesarkan dalam lingkungan pesantren dan sebagai putra bangsawan, Mohammad Adnan memiliki peran-peran penting di berbagai bidang, baik dalam konteks sosial, politik, dan keagamaan. Peran-perannya tersebut tentunya sebagai bentuk dedikasi kepada tanah airnya dan refleksi keimanan terhadap agama Islam yang ia pegang dengan teguh. Peran-peran tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ikhlas sebagai Pengajar Agama
2. Mengabdikan dalam Dunia Kehakiman
3. Membentuk Pasukan Perjuangan dan Barisan Kyai
4. Berperan di Dewan Pertimbangan Agung
5. Menjadi Ketua Misi Haji Republik Indonesia Pertama

⁵*Ibid*, h. 227

6. Aktif sebagai Politisi

b. Pendidikan dan Aktivitas Keilmuan

Mohammad Adnan mengenal huruf Al-Qur'an atau huruf Arab untuk pertama kalinya adalah melalui ayahnya sendiri, karena pada saat itu belum banyak berdiri sekolah yang mengajarkan baca tulis Arab. Sedangkan pengetahuan menulis dan membaca Jawa beliau peroleh dari sekolah partikulir di Solo. Kemudian untuk baca tulis huruf latin dan pengetahuan umum lainnya diperoleh dari belajar pribadi dengan mengundang guru kerumahnya. Selain itu, Mohammad Adnan juga berkesempatan mendapat pendidikan sekolah formal, yaitu Sekolah Rakyat dan Madrasah Mamba'ul Ulum.

Dengan adanya dukungan pendidikan tentang agama, baik di lingkungan keluarga maupun di pesantren, sehingga terciptalah kepribadian Mohammad Adnan dengan nilai-nilai agama dan menjadikan beliau sebagai seorang pejuang untuk nusa, bangsa, dan agama. Selain itu, ayah Mohammad Adnan adalah seorang ulama bangsawan sebagai abdi dalem Kraton Surakarta, maka tidak mengherankan jika darah perjuangan mengalir kepadanya.

Mohammad Adnan berkesempatan memperoleh pendidikan formal di sekolah rakyat, kemudian setelah berdirinya Madrasah Manba'ul Ulum beliau pun belajar disana hingga selesai. Selain di Madrasah Manba'ul Ulum, pada usianya yang 13 tahun beliau mulai berkelana guna memperdalam ilmu agama Islam di berbagai pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Pondok Pesantren tersebut diantaranya adalah Pondok Pesantren Arjosari di Nganjuk yang berguru kepada Kyai Zaenuddin, Pondok Pesantren Mangunsari yang berguru kepada Kyai Imam Bukhari, Pondok Pesantren Tremas di Pacitan yang berguru kepada Kyai Dimiyati Abdullah, dan di Surakarta yang berguru kepada Kyai Idris di Pondok Jamsaren.

Kemudian beliau kembali memperdalam ilmu agama Islam ke Hejaz, Makkah, dan Madinah selama 8 tahun lamanya. Selama di Makkah, beliau belajar di Madrasah Darul Ulum. Adapun guru-guru Mohammad Adnan selama di Makkah adalah :

- Kyai Mahfudz At-Tirmisi dari Tremas Pacitan yang menjadi Ulama di Makkah,
- Kyai Idris,
- Syaikh Syantho,
- Syaikh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi, yang lahir di Bukit Tinggi.

Mohammad Adnan tamat bersekolah formal pada 21 April 1906. Kemudian melanjutkan mengaji untuk memperdalam Agama Islam ke Hijaz, Makkah dan Madinah selama 8 tahun. Di Makkah, Mohammad Adnan belajar di Madrasah Darul Ulum dengan berguru kepada beberapa kyai dan biaya pendidikannya ditanggung oleh orang tuanya.

Kemudian Mohammad Adnan kembali ke tanah air pada tahun 1916 atas perintah ayahnya. Hal itu dikarenakan kekhawatiran akan terjadi peperangan besar akibat terbunuhnya orang penting di Sarajevo yang menjadikan penyebab perang dunia pertama, selain itu di Arabia timbul bahaya kekurangan makanan. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi hambatan beliau dalam mencari ilmu, Mohammad Adnan tetap melanjutkan kembali studinya di Madrasah Mambaul Ulum. Karena ketekunan beliau dalam mencari ilmu, Mohammad Adnan pun mendapatkan gelar Profesor dalam bidang fikih.

Sekembalinya dari Makkah beliau juga pernah menjadi pimpinan di Madrasah Mamba'ul Ulum. Pada tahun 1948, beliau diberikan tanggung jawab untuk membentuk SGHI (Sekolah Guru Hakim Islam) di Surakarta. Kemudian pindah ke Yogyakarta dan berganti nama menjadi SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama), lalu selanjutnya berganti nama kembali menjadi PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri)

Menurut Agus Hilmawan, salah satu seorang pengajar di Pesantren Al-Muayyad, Mohammad Adnan adalah salah satu tokoh pendiri Masjid Tegalsari yang juga merupakan pendiri PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) yang kini menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau juga merupakan rektor pertama di UIN Sunan Kalijaga.

Mohammad Adnan menjabat sebagai rektor pada tahun 1951 sampai dengan tahun 1959, kemudian digantikan oleh Prof. Dr. H. Muchtar Jahja. Selain itu, Prof. Mohammad Adnan juga pernah menjadi penasehat Syariah PBNU serta Dewan Pimpinan Umum PBNU pada tahun 1950.

c. Karya-karya Intelektual

Selain memiliki kiprah sebagai penasehat dan Dewan Pimpinan Umum PBNU, beliau Mohammad Adnan juga aktif dalam menulis, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa.

Mohammad Adnan menulis banyak buku dan artikel dengan tema yang beragam. Salah satu karya beliau yang sangat populer adalah Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi yang sedang kita bahas dalam penelitian ini. Selain di bidang tafsir, Mohammad Adnan juga menulis buku-buku di bidang fikih dan akhlak. Karya-karya beliau diantaranya adalah:

1. Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi

Merupakan kitab tafsir Al-Qur'an yang menggunakan Bahasa Jawi dan memakai aksara latin. Kitab tafsir ini diterbitkan oleh PT. Al-Ma'arif dan sudah mengalami beberapa kali cetak. Cetakan pertama ditulis menggunakan Bahasa Jawi dan aksara *Arab pegon*, sedangkan cetakan kedua disusun kembali dengan menggunakan aksara latin.

2. Hidayatul Islam

Buku ini termasuk karya beliau di bidang akhlak yang ditulis dengan memakai bahas Jawa *pegon* disertai sumber-sumber dari Al-Qur'an dan Hadis.⁶ Buku ini terbit pada tahun 1941.

3. Syarh Aqidah Al-Awam

Buku ini membahas tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan aqidah atau keimanan. Mohammad Adnan menulis buku ini menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab. Buku ini dicetak pertama kali pada tahun 1923 di Singapura.

4. Tuntunan Iman dan Islam

Buku ini merupakan rangkuman mata kuliah Agama Islam di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang disampaikan pada tahun 1962. Buku ini diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Djajamurni pada tahun 1963.

5. Ilmu Fiqh dan Ushulnya

Buku ini berisi pidato pengukuhan Guru Besarnya Mohammad Adnan di bidang ilmu fikih pada upacara dies natalis ke-V Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, Yogyakarta pada 26 September 1956.

6. Khutbah Jum'at

Karya ini pertama kali dicetak menggunakan Bahasa Jawa dengan aksara Arab *pegon*, kemudian dicetak kembali menggunakan aksara latin dengan Bahasa Jawa. Selain itu buku ini memiliki total tiga jilid yang diberi judul *Taqyid Al-Islam*.

7. Mutiara Hikmah

Merupakan pendapat dan buah pikiran dari Mohammad Adnan yang disusun sendiri oleh putranya Abdul Basit Adnan. Mohammad Adnan adalah sosok seorang ulama yang sangat berpengaruh di Masyarakat, baik sebagai penyiar agama Islam, pendidik, penulis buku dan kitab tafsir, serta perjuangannya di bidang politik terhadap negara,

⁶ Abdul Basit Adnan dan Abdul Hayi Adnan, "*Prof. K.H.R. Muhamad Adnan dan Pemikirannya dalam Islam*", dalam Moch. Damami, Lima Tokoh IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, h. 14.

peradilan agama, dan lainnya. Beliau menggunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia dalam karangannya supaya mudah dicerna dan diamalkan bagi masyarakat luas. Buku ini diterbitkan pada tahun 1975 oleh Penerbit Mardikintaka, Surakarta.

8. Tata Cara Islam

Buku ini berisi tentang adat istiadat orang Islam sejak lahir, dewasa, kawin, sampai meninggal dunia. Buku ini ditulis menggunakan bahasa dan aksara Jawa, dan diterbitkan pada tahun 1924.

9. Risalah Syiqaq

Buku ini berisi tentang penyelesaian perselisihan dalam bidang perkawinan di Pengadilan Agama. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1940.

10. Pedoman Hari-Hari Besar

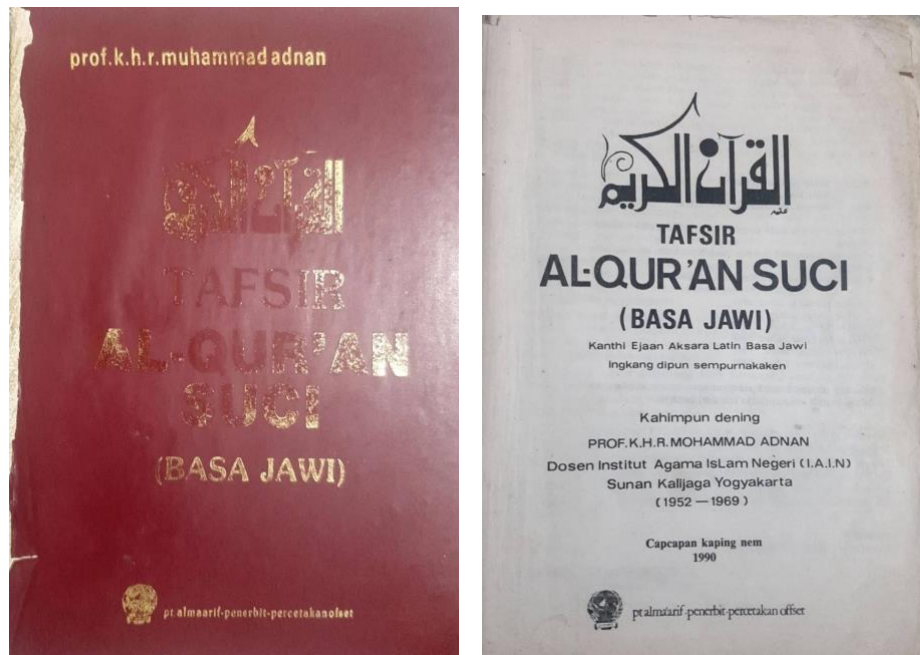
Terkait dengan peringatan hari besar Islam, beliau menuliskan buku pedoman hari-hari besar ini. Buku ini ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia dan diterbitkan pada tahun 1970 oleh penerbit Sitti Sjamsijah.

B. Seputar Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi

a. Latar Belakang Penulisan

Tafsir Al-Qur'an Suci Bahasa Jawi karya Prof. K. H. R. Mohammad Adnan pertama kali diterbitkan pada tahun 1924 dengan tulisan huruf Arab *pegon*.⁷ Dan di tahun 1953 ditulis kembali, akan tetapi tidak sampai selesai dan masih berupa naskah-naskah yang tersebar yang kemudian dikumpulkan kembali serta dibukukan dengan bahasa Jawa yang sama, tetapi dengan huruf abjad tanpa mengurangi kalimatnya sedikitpun.

⁷ Huruf Arab *pegon* adalah huruf Arab yang digunakan ke dalam bahasa Jawa. Jadi, tulisan huruf dalam bentuk huruf Arab akan tetapi bahasa yang terbaca adalah bahasa Jawa.



Gambar 3. 1 Cover dan Halaman Pertama Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya K. H. R. Mohammad Adnan

(Gambar ini diambil dari dokumen pribadi penulis)

Bahasa dalam penulisan tafsir ini menggunakan bahasa Jawa. Hal ini sengaja dilakukan oleh Mohammad Adnan karena tafsir ini ditujukan untuk masyarakat awam yang hendak mempelajari dan memahami Al-Qur'an di daerahnya sendiri, yakni Solo yang mayoritas berbahasa Jawa. Yang mana ini merupakan latar belakang dari ditulisnya Tafsir Al-Qur'an Suci Bahasa Jawa.

Di dalam tafsirnya, beliau Mohammad Adnan menjelaskan dengan menggunakan bahasa Jawa. Hal ini berkaitan juga dengan arti dan judul dalam surat Al-Qur'an, tempat diturunkannya surat, dan menyebutkan berapa jumlah ayat dalam setiap surat. Kemudian beliau juga menyampaikan surat selanjutnya setelah surat sebelumnya, seperti contoh berikut:

(9). *Surat At-Taubah (Pangapura). Tinurunake ana ing Madinah, cacache ayat 129, kajaba rong ayat kang akhir, tinurunake ana ing Mekkah. Tumurun sawise surat Al-Maaidah.*

Dalam penulisan *Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi ini*, Mohammad Adnan menggunakan sumber-sumber rujukan untuk menjelaskan ayat-ayat yang akan ditafsirkan dalam bahasa Jawa. Berikut adalah sumber-sumber yang digunakan sebagai rujukan, diantaranya adalah:

1. *Tafsir Jamal, digunakan sebagai rujukan dalam menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 104.*⁸
2. *Kitab I'anutul Thalibin, digunakan sebagai rujukan dalam menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 203⁹ dan 228.*¹⁰
3. *Wasilatut Thalab, digunakan sebagai rujukan dalam menafsirkan surat Ali-Imron ayat 27.*¹¹
4. *Kitab Makhalli, digunakan sebagai rujukan dalam menafsirkan surat An-Nisaa' ayat 35.*¹²
5. *Kitab Taqrib, digunakan sebagai rujukan dalam menafsirkan surat An-Nisaa' ayat 43¹³ dan surat An-Nuur ayat 4.*¹⁴
6. *Kitab Fathul Qariib, digunakan sebagai rujukan dalam menafsirkan surat Al-Maidah ayat 6.*¹⁵
7. *Kitab Khozin-Jamal, digunakan sebagai rujukan dalam menafsirkan surat Yusuf ayat 99.*¹⁶

⁸ R. Muhammad Adnan, "*Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi*" (Bandung: Al-Ma'arif), h. 36.

⁹ *Ibid.*, h. 59.

¹⁰ *Ibid.*, h. 65.

¹¹ *Ibid.*, h. 90.

¹² *Ibid.*, h. 138.

¹³ *Ibid.*, h. 140.

¹⁴ *Ibid.*, h. 607.

¹⁵ *Ibid.*, h. 176.

¹⁶ *Ibid.*, h. 361.

8. *Kitab Fathul Bayan, digunakan sebagai rujukan dalam menafsirkan surat Al-Maidah ayat 6.*¹⁷
9. *Imam Jalaluddin As-Suyuthi, digunakan sebagai rujukan dalam menafsirkan surat An-Nahl ayat 80¹⁸ dan surat Kahfi ayat 9.*¹⁹
10. *Kitab Al Itqan fi 'Ulumil Qur'an, digunakan sebagai rujukan dalam pembukaan tafsirnya.*²⁰

Dalam menafsirkan, Mohammad Adnan menggunakan bahasa Arab dalam semua rujukannya. Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan beliau yang berasal dari pondok pesantren di Jawa Tengah yang memang keseharian literatur kitab yang dikaji menggunakan bahasa Arab.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan juga bahwa Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi merupakan tafsir Al-Qur'an bahasa Jawa yang masih berkaitan dengan karya-karya keislaman yang lain, dalam artian Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi tidak memberikan porsi yang besar terhadap penggunaan penalaran akal.

b. Metodologi Penafsiran

Penghormatan terhadap Al-Qur'an oleh ulama Indonesia dilakukan dengan melakukan penafsiran, agar ajaran-ajaran Al-Qur'an dapat dipahami sesuai dengan konteks ke Indonesiaan.²¹ Memahami metodologi menjadi hal yang penting dalam mengkaji tafsir yang dihasilkan oleh mufasir klasik maupun mufasir kontemporer.

¹⁷ *Ibid.*, h. 413.

¹⁸ *Ibid.*, h. 467.

¹⁹ *Ibid.*, h. 501.

²⁰ *Ibid.*, h. 9.

²¹ Howard M. Federspiel, "*Kajian Al-Qur'an di Indonesia*", (Bandung: Mizan, 1996), h.

Adapun metode penafsiran yang digunakan dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi ini adalah metode *ijmali*. Dengan metode ini, penafsir hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara global, sehingga makna-makna yang ada di dalamnya tidak di ungkap secara lengkap.

Beliau Mohammad Adnan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas dan sederhana sehingga mudah dicerna dan dipahami bagi pembacanya. Namun, pada ayat tertentu atau ayat-ayat penting beliau memberikan penafsiran dengan rinci, seperti ketika menjelaskan ayat yang berkaitan dengan hukum.²²

Proses penafsiran dengan menggunakan metode *ijmali* sebenarnya tidak jauh berbeda dengan metode yang lainnya, terutama dengan metode tahlili. Proses penafsiran dengan menggunakan metode *ijmali* ini dilakukan dengan cara menguraikan ayat demi ayat, surat demi surat secara sistematis. Seluruh ayat ditafsirkan secara berurutan dari awal sampai akhir dengan ringkas dan bersifat umum.

Uraian yang dilakukan dalam metode *ijmali* ini mencakup beberapa aspek uraian terkait ayat yang akan ditafsirkan, diantaranya adalah:

- 1) Mengartikan setiap kosa kata yang ditafsirkan dengan kosa kata yang lain dan tidak jauh menyimpang dari kosakata yang ditafsirkan
- 2) Menjelaskan konotasi setiap kalimat yang ditafsirkan sehingga menjadi jelas
- 3) Menyebutkan latar belakang turunnya (asbab al-nuzul) ayat yang ditafsirkan, walaupun tidak semua ayat disertai dengan asbab al-nuzul. Asbab al-nuzul ini dijadikan sebagai pelengkap yang memotivasi turunnya ayat yang ditafsirkan

²² Lihat Muhammad Adnan, Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi, h. 59, ketika menjelaskan tentang kifar.

- 4) Memberikan penjelasan dengan pendapat-pendapat yang telah dikeluarkan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, tabi'in maupun tokoh tafsir.²³

C. Contoh Vernakularisasi dalam Surat Al-Baqarah Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi

1. Surat Al-Baqarah ayat 9

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يُخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسُهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

“Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri sendiri sedang mereka tidak sadar.”

“Wong-wong mau padha tindak lamis ing Allah lan tindak lamis marang wong Mukmin kabeh. Ora liwat lelamisane mau mesthi ambalik marang awake dhewe, nanging padha ora krasa.”

2. Surat Al-Baqarah ayat 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dialah Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”

“Kang wis nitahake bumi minangka lemek (dadi papan mikolehi ing sira) lan nitahake langit dadi payon, sarta nurunake banyu udan saka ing langit, dianggo lantaran nukulake woh-wohan warna-warna minangka rejekinira

²³ Mudrikatul Azizah, “Studi Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya KH. R. Muhammad Adnan”, (Tesis Program Pascasarjana, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019), h. 53-54.

kabeh, mulane aja padha gawe sesembahan kang sira anggo ngembari Allah. Sira kabeh iya wis padha weruh.”

3. Surat Al-Baqarah ayat 25

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا

خَالِدُونَ

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.”

“(Mubammad), Sira mbebungaha wong kang padha percaya marang Ingsun, tur padha nglakoni klakuan becik satemene besuk padha duwe swarga sangisore kekayone mau ana bengawane mili. Wong kang ana ing swarga mau saben diladeni panganan who-wobing swarga padha ngucap mengkene: “Iki panganan tunggalane kang diladekake mau kae”. Awit padha diladeni panganan kang rupane padha, nanging rasane beda-beda. Wong kang ana ing swarga mau padha duwe bojo widodari akeh kang padha suci; wong-wong mau padha langgeng manggon ana ing swarga.”

4. Surat Al-Baqarah ayat 26

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَّا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ

الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ

كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Rabb mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan oleh Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang

yang diberinya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.”

“Satemene Allah ora lingsem gawe sadhengah sanepon senjata asor, kayata lemut utawa luwih gedhe maneh. Dene wong kang padha percaya ing Allah mesthi padha weruh yen sanepa mau bener sarta terang saka Pangerane. Nanging wong kafir padha ngucap: “Apa iya Allah kersa gawe sanepa kang mengkene iki?” Dhawuhe Allah: “Sanepo iki kanggo nasarake wong akeh, lan kanggo nuduhake wong akeh. Sanepa mau ora kanggo nasarake sapa-sapa kajaba wong fasiq.”

5. Surat Al-Baqarah ayat 35

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ
فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

“Dan Kami berfirman: “Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.”

“Ingsun ngendika marang Adam: “Adam! Sira lan rabinira padha manggona ing Suwarga, lan mangana isining Suwarga saka repira, lan poma-dipoma padha cedhak-cedhak wit siji iki. Sira mundhak dadi ewoning wong kang nganiaya.”

6. Surat Al-Baqarah ayat 57

وَوَهَبْنَا لَكُمْ السَّلْوَٰةَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّٰةَ وَرَزَقْنَاكُم مِّنَ السَّمَٰوٰتِ وَمَا ظَلَمُونَا
وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

“Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan salwa. Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu. Dan tidaklah mereka menganiaya Kami, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.”

“Lan maneh Ingsun mayungi marang sira kalawan mega. Apadene Ingsun nurunake Mana lan manuk gemak (salwa), dhawuh Ingsun: “Mara padha mangana peparing Ingsun

rejeke kang enak Para turuning Israil (Bani Israil) anggone padha durhaka ora nganiaya marang Ingsun, nanging malah padha nganiaya marang awake dbewe.”

7. Surat Al-Baqarah ayat 67

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ

أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina”. Mereka berkata: “Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?”. Musa menjawab: “Aku berlindung kepada Allah sekiranya menjadi seorang dari orang-orang yang jahil”.”

“Lan (padha elinga) nalika (Nabi) Musa prentah marang para kaume: “Satemene Allah dhawuh marang sira kabeh padha mragada (ambeliba) sapi. Para wong mau banjur padha matur: “Punapa panjenengan damel gegujengan dhateng kula”, pangadikaning (Nabi) Musa: “Aku muga-muga nyuwun reksa marang Allah aja nganti klebu ewoning wong kang padha bodho.”

8. Surat Al-Baqarah ayat 68

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ

فَاعْمَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ

“Mereka menjawab: “Mohonkanlah kepada Rabb-mu untuk kami, agar dia menerangkan kepada kami, sapi betina apakah itu?”. Musa menjawab: “sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu”.”

“Para turuning Israil (Bani Israil) nuli padha matur: “Dhub (Nabi) Musa! Panjenengan kula aturi matur dhateng Pangeran Panjenengan, supados maringi keterangan dhumateng kula. Lembu wau ingkang kados punapa? “(Nabi) Musa nuli ngendika: “Dhawuhing Pangeran sapi mau dudu sapi kang pikun lan dudu sapi kang isih pedhet, goleka sapi kang sedbengan, tengah-tengah antaraning pikun lan pedhet, lan banjur tindakna anggonmu padha diprintahi mau.”

BAB IV

ANALISIS DALAM TAFSIR AL-QUR'AN SUCI BASA JAWI

Pada bab ini akan mencakup dua bagian, yaitu analisis metode, corak, dan sistematika serta analisis vernakularisasi dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya Mohammad Adnan.

A. Analisis Metode, Corak dan Sistematika Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi

Setelah melihat berbagai pemaknaan Mohammad Adnan atas Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi, dapat diketahui bahwa Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi merupakan tafsir Al-Qur'an berbahasa Jawa yang menggunakan metode penafsiran *ijmali* (global), yakni menjelaskan ayat secara singkat dan global, serta tidak sering memberikan keterangan-keterangan dalam menjelaskan suatu ayat. Seperti tafsir Mohammad Adnan dalam surat Al-Baqarah ayat 42, sebagai berikut:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Lan sira aja padha nyampur barang-barang kang bener (yaiku Qur'an) kelawan barang kang ora bener (yaiku tumindake wong Yahudi anggane ngowahi kitab Taurat) lan aja ngumpetake barang kang bener (iku kahanane Nabi Muhammad SAW) sira kabeh iya wis padha weruh”

Metode ini dapat kita lihat melalui bagaimana Muhammad Adnan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas dan sederhana sehingga mudah dicerna dan dipahami oleh para pembaca. Namun, pada ayat tertentu yang dianggap penting Muhammad Adnan juga memberikan penafsiran dengan rinci, seperti ketika menjelaskan ayat terkait hukum.

Sedangkan dari segi corak, dapat dilihat dari bahasa yang digunakan dalam pemberian makna pada ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi karya Mohammad Adnan ini dapat dikatakan sebagai tafsir yang bercorak *Al-Adabi*

Ijtima'I yaitu, tafsir yang menjelaskan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti dan menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik, kemudian pada langkah-langkah berikutnya mufassir menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang tengah dikaji dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada.¹

Hal ini dapat kita lihat dari beberapa budaya masyarakat Jawa yang dimasukkan oleh K. H. R. Muhammad Adnan dalam memberikan pemaknaan terhadap suatu ayat. Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi ini tidak meninggalkan sistem tata bahasa Jawa atau *unggah-ungguh basa* yang biasa digunakan masyarakat Jawa dalam berkomunikasi dimana sistem tata bahasa ini didasarkan pada perbedaan status sosial para pengguna bahasa yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

Kemudian ketika terdapat suatu kata yang hendak diperjelas dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi, maka kata tersebut akan terdapat penomorasi kecil di samping arti dari kata yang sulit guna mempermudah pemahaman. Penomorasi tersebut dinamakan catatan kaki atau footnote. Dimana hal ini menjadi karakter tersendiri selain *unggah-ungguh basa* dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi karya Mohammad Adnan.

Pada karya tafsir secara teknis dapat disajikan dalam sistematika yang beragam, seperti pada Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi, yang memberikan makna pada nama surah, menguraikan jumlah ayat, dan menerangkan kategori surah yang dijelaskan (makiyyah atau madaniyah). Maka, Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi memiliki rangkaian dalam penyajian penulisannya. Dan berikut adalah beberapa langkah yang ditempuh dalam sistematika penafsiran:

1. Sebagaimana tafsir lainnya, Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi ini didahului dengan penjelasan tentang tempat turunnya surat serta jumlah ayat secara singkat. Misalnya dalam surat Al-Fatihah dijelaskan bahwa *"Tinurunake ana ing Makkah, cacache ayat: 7. Tumurun sawuse surat Al-*

¹ Abd Al-Hayy Al-Farmawî, "*Metode Tafsir Maudhu'i; Suatu Pengantar*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 2

Muddatsir". (Diturunké di Makkah, jumlah ayatnya tujuh. Diturunkan setelah surat Al-Muddatsir).

2. Kemudian selain keterangan singkat tentang surah, penulis juga memberikan penjelasan tambahan tentang maksud dari nama surat dalam catatan kaki. Misalnya nama dalam surat Al-Baqarah, penulis memberikan penjelasan "Surat = wates, Baqarah = sapi. Surat iku nyeritakke sapi kang dipragad kanggo sarana nguripake wong mati".² (*Surat = wates, Baqarah = sapi. Surat tersebut menceritakan tentang sapi yang disembelih sebagai sarana untuk menghidupkan orang mati*). Dengan adanya keterangan tersebut, pembaca Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi ini dapat dengan mudah memperoleh informasi tentang surat yang dibaca, baik dari segi alasan penamaannya maupun kandungannya.
3. Sebagaimana umumnya tafsir berbahasa lokal, tafsir ini juga menggunakan terjemah. Terjemahan yang digunakan lebih pada apa yang disebut Al-Dhahabi sebagai terjemah tafsiriyah yang mengutamakan ketepatan makna dan maksud secara sempurna dengan konsekuensi terjadi perubahan urutan kata ataupun susunan kalimat.³ Contohnya seperti yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah: 276.

بِمَحْقُ اللَّهِ الرَّبِّوَا وَيُرِّي الصَّدَقَاتِ

"Allah nyirnaake berkahing riba lan nikelake berkahing sadakah".
(*Allah melenyapkan keberkahan dari harta riba dan melipatgandakan berkah dari sedekah*).

Terjemah (Allah melenyapkan keberkahan dari harta riba) merupakan

² R. Muhammad Adnan, "*Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi*", h. 14.

³ Ismail Lubis, "*Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an*" (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), h. 61-62.

terjemah bebas yang tidak terikat pada bahasa sumber dan hanya menunjuk pada kalimat “Allah akan melenyapkan riba”, tanpa ada kata “keberkahan”. Tambahan dari kata “berkahing” ini merupakan penafsiran pengarang yang menyimpang dari redaksi bahasa sumber.

4. Ayat-ayat Al-Qur’an yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa secara tafsiriyah juga diberikan penafsiran dalam bentuk catatan kaki (*footnote*). Penafsiran melalui catatan kaki juga terdapat penjelasan pada kisah atau cerita tentang suatu peristiwa terkait dengan ayat tertentu tanpa menyebutkan sumber riwayatnya (*kemungkinan termasuk jenis cerita isra’iliyat*).

B. Analisis Vernakularisasi dalam Surat Al-Baqarah Tafsir Al-Qur’an Suci Basa Jawi

Fenomena penyerapan bahasa lokal kedalam kitab-kitab terjemah Al-Qur’an, menurut A.H. Johns disebut dengan vernakularisasi, yaitu suatu upaya dan proses pembahasalokalan ajaran Islam yang diterjemahkan atau ditulis ke dalam bahasa lokal dan akasara lokal.⁴

Teori ini menjelaskan bahwa dalam proses vernakularisasi tidak hanya menjelaskan makna di balik teksnya saja, akan tetapi juga melakukan penyesuaian konsep dan nilai ajarannya ke dalam budaya penerjemah atau penafsir.

Berdasarkan teori tersebut, maka dalam Tafsir Al-Qur’an Suci Basa Jawi ini tidak hanya mengalihkan bahasa atau terjemahannya saja, melainkan juga terdapat proses pengolahan berbagai gagasan dalam bentuk tradisi dan budaya yang ada dalam masyarakat Jawa.

Seperti yang kita ketahui, bahwa masyarakat Jawa terkenal dengan *undhak-undhak* dalam berbahasa atau lebih tepatnya tingkatan berbahasa dalam

⁴ Farid F. Saenong, “Vernacularization of The Qur’an: Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur’an di Indonesia; Interview dengan Prof. A.H. Johns”, Jurnal Studi Qur’an, vol. 1, no. 3, (2006), h. 579.

berkomunikasi. Tingkatan inilah yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa dalam berkomunikasi. *Undhak-undhuk* basa yang dimaksud yaitu seperti *Ngoko*, *Madya*, dan *Krama*. Pada umumnya *Ngoko* (kasar) di sini merupakan bahasa informal yang biasa digunakan kepada teman sebaya, kerabat dekat, dan orang yang memiliki status sosial lebih tinggi kepada yang lebih rendah. Kemudian *Madya* (biasa) pada umumnya digunakan kepada orang yang belum saling mengenal dan tidak mengetahui status sosialnya. Dan yang terakhir adalah *Krama* (halus) biasanya digunakan oleh orang yang lebih muda terhadap yang lebih tua atau orang-orang yang memiliki status sosial rendah kepada orang yang memiliki status sosial lebih tinggi.

Undhak-undhuk bahasa ini tentunya juga diterapkan dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawa, seperti dalam ayat yang berisi doa ataupun permintaan terhadap Allah dan ayat-ayat yang berisi orang-orang yang dimuliakan seperti nabi, sahabat, malaikat, maka menggunakan *Krama* atau bahasa yang halus. Kemudian ayat-ayat yang terdapat kalimat perintah dari Allah terhadap makhluknya, maka menggunakan bahasa *Ngoko*. Sedangkan *Ngoko Kasar* diperuntukkan untuk orang-orang yang memiliki derajat rendah dalam agama, yaitu orang kafir, iblis, setan, dan pendosa. Selain itu *Ngoko Kasar* juga digunakan dalam keadaan marah atau kepada semua orang yang tidak baik.

Berikut adalah analisis vernakularisasi yang terdapat dalam Surat Al-Baqarah Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi yang relevan di masyarakat lokal:

1. *Tindak Lamis*

Dalam tafsirnya Mohammad Adnan memberikan makna dalam kata *tindak lamis* dengan lafadz *يُخَدِّعُونَ*. Dalam hal ini, beliau menggunakan makna ini dalam surat Al-Baqarah [2]: 9. Kata *tindak lamis* ini termasuk bahasa Jawa *kromo inggil* yang berarti menipu. Disini Mohammad Adnan menggunakan bahasa *kromo inggil* dikarenakan kata *tindak lamis* merujuk atau ditunjukkan kepada Allah. Sedangkan menipu dalam bahasa Jawa lainnya dapat diartikan dengan ngapusi, goroh, mbodoni. Mohammad

Adnan menggunakan kata *tindak lamis* guna memudahkan pemahaman masyarakat lokal yang ada di daerahnya.

2. *Lemek*

Mohammad Adnan dalam penafsirannya memberikan makna kata *lemek* dengan lafadz *فِرَاشًا*. Dalam hal ini, beliau menggunakan makna ini dalam surat Al-Baqarah [2]: 22. Kata *lemek* ini merupakan bahasa Jawa yang berarti hamparan, alas, dan tatakan. Yang pada umumnya lemek juga dapat diartikan sebagai papan atau panggonan.

3. *Payon*

Dalam tafsirnya Mohammad Adnan memberikan makna dalam kata *payon* dengan lafadz *بِنَاءً*. Dalam hal ini, beliau menggunakan makna ini dalam surat Al-Baqarah [2]: 22. Kata *payon* ini merupakan bahasa Jawa yang berarti atap.

4. *Bengawan*

Mohammad Adnan dalam tafsirnya memberikan makna dalam kata *bengawan* dengan lafadz *الْبَنْجَارُ*. Dalam hal ini, beliau menggunakan makna ini dalam surat Al-Baqarah [2]: 25. Kata *bengawan* ini merupakan bahasa Jawa yang berarti sungai. Sedangkan sungai dalam kamus bahasa Jawa mempunyai arti kali. Mohammad Adnan menafsirkan dengan kata *bengawan* untuk memudahkan masyarakat lokal dalam mengartikan sungai yang sangat luas yaitu *bengawan*.

5. *Lingsem*

Dalam tafsirnya Mohammad Adnan memberikan makna dalam kata *lingsem* dengan lafadz *يَسْتَحِي*. Dalam hal ini, beliau menggunakan makna ini dalam surat Al-Baqarah [2]: 26. Kata *lingsem* ini merupakan bahasa Jawa yang berarti segan, enggan, ataupun tidak mau. Kata *lingsem* ini termasuk bahasa Jawa *kromo inggil* yang berarti segan. Mohammad Adnan menggunakan

bahasa Jawa *kromo inggil* dikarenakan kata lingsem pada ayat ini merujuk atau ditunjukkan kepada Allah.

6. *Lemut*

Dalam tafsirnya Mohammad Adnan memberikan makna dalam kata *lemut* dengan lafadz *بِعُوضَةٍ*. Dalam hal ini, beliau menggunakan makna ini dalam surat Al-Baqarah [2]: 26. Kata *lemut* ini merupakan bahasa Jawa yang berarti nyamuk. Nyamuk dalam bahasa Jawa lainnya juga diartikan lamuk/jengklong.

7. *Poma-dipoma*

Dalam tafsirnya Mohammad Adnan memberikan makna dalam kata *poma-dipoma* dengan lafadz *وَلَا*. Dalam hal ini, beliau menggunakan makna ini dalam surat Al-Baqarah [2]: 35. Kata *poma-dipoma* ini merupakan bahasa Jawa yang berarti janganlah.

8. *Manuk Gemak*

Dalam tafsirnya Mohammad Adnan memberikan makna dalam kata *manuk gemak* dengan lafadz *السُّلُوى*. Dalam hal ini, beliau menggunakan makna ini dalam surat Al-Baqarah [2]: 57. Kata *manuk gemak* ini merupakan bahasa Jawa yang berarti burung puyuh. Disini *manuk gemak* termasuk dalam bahasa Jawa *ngoko*. Mohammad Adnan menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dikarenakan pada ayat ini berupa dawuh Allah kepada hambanya.

9. *Mragada*

Dalam tafsirnya Mohammad Adnan memberikan makna dalam kata *mragada* dengan lafadz *تَذَكُّوْا*. Dalam hal ini, beliau menggunakan makna ini dalam surat Al-Baqarah [2]: 67. Kata *mragada* ini merupakan bahasa Jawa yang berarti menyembelih. Kata *mragada* ini termasuk bahasa Jawa *kromo inggil*. Mohammad Adnan menggunakan bahasa Jawa *kromo inggil* dikarenakan kata *mragada* pada ayat ini merupakan perintah Allah.

10. *Pikun*

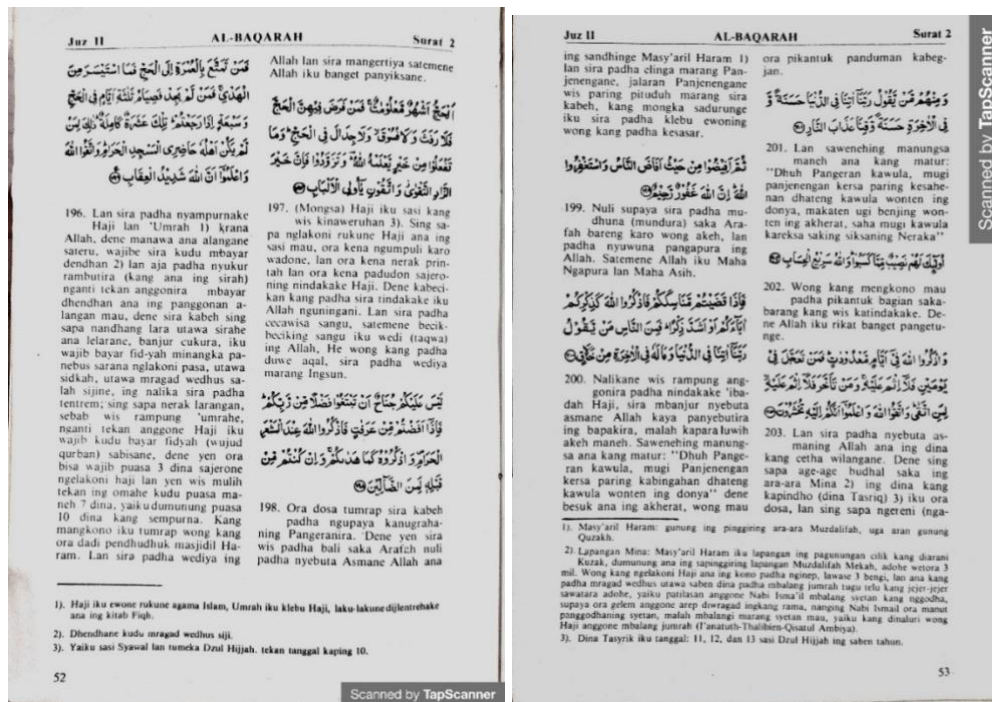
Dalam tafsirnya Mohammad Adnan memberikan makna dalam kata *pikun* dengan lafadz فَاْرِضُ. Dalam hal ini, beliau menggunakan makna dalam surat Al-Baqarah [2]: 68. Kata *pikun* sering di artikan lupa ataupun lingsung. Namun dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi disini Mohammad Adnan menafsirkannya dengan arti tua. Disini Mohammad Adnan menafsirkan menggunakan bahasa *ngoko* dikarenakan pada ayat ini adalah percakapan antara Nabi Musa dengan bani Israil.

11. *Pedhet*

Dalam tafsirnya Mohammad Adnan memberikan makna dalam kata *pedhet* dengan lafadz بِكْرٌ. Dalam hal ini, beliau menggunakan makna dalam surat Al-Baqarah [2]: 68. Kata *pedhet* sering di artikan anak sapi. Namun dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi disini Mohammad Adnan menafsirkannya dengan arti muda.

Di dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi ini juga terdapat penomoran kecil yang terletak di samping arti atau penerjemahan bahasa jawi yang sulit, penomoran ini ditujukan guna lebih memudahkan dalam pemahaman. Hal ini bisa disebut dengan catatan kaki atau Footnote. Jika kita lihat, penomoran atau pemberian catatan kaki pada Al-Qur'an Suci Basa Jawi ini beda dari yang lainnya, dimana pada umumnya catatan kaki akan berawal angka 1 dan seterusnya hingga selesai. Akan tetapi dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi pada setiap satu halaman akan selalu dimulai dengan angka 1, meskipun dalam satu kesatuan ayat dan arti.

Maka dari itu, disini saya akan menampilkan contoh bagaimana pemberian catatan kaki pada Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi agar lebih mudah untuk dipahami, berikut gambar contoh catatan kaki pada Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi:



Gambar 4. 1 Halaman 52 Terjemahan Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya K. H. R. Mohammad Adnan
(Gambar ini diambil dari dokumen pribadi penulis)

Selain itu, dalam suatu hal pastilah memiliki sisi positif dan negatif. Secara umum ernakularisasi ini juga memiliki dampak positif dan negatif tentunya. Vernakularisasi terjemah Al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa, seperti yang dicontohkan dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi, di satu sisi memudahkan terjemah Al-Qur'an agar dengan cepat dipahami oleh masyarakat Jawa. Sedangkan sisi negatifnya adalah memaksakan memahami bahasa Al-Qur'an yang bersifat egaliter menjadi bahasa yang penuh strata sosial. Anak keturunan orang Jawa saja belum tentu mudah bisa belajar dan mewarisi khazanah kekayaan bahasa Jawa, apalagi bagi orang yang kesehariannya tidak mengenal bahasa Jawa. Singkatnya, Bahasa Jawa kurang praktis sebagai bahasa keilmuan atau akademik.

Dampak positif yang didapat adalah kemudahan dalam memahami Al-Qur'an tentunya, dimana hal ini juga menjadi salah satu tujuan adanya

vernakularisasi. Sedangkan dampak negatifnya adalah adanya elitisme hierarki, seperti pada apa yang disampaikan oleh Islah Gusmian:

*Elitisme hierarki tafsir dan pembaca adalah bahwa dengan bahasa dan aksara tertentu sebuah karya tafsir menjadi elitis di kalangan suatu masyarakat Muslim tertentu dan segmen pembacanya pun menjadi tertentu.*⁵

Misalnya, penggunaan bahasa Sunda seperti yang dilakukan oleh KH. Ahmad Sanusi dalam Tafsir Raudlah. Tafsir tersebut mengandung elitis di tengah mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir saat ini.

Hal ini dikarenakan secara umum tidak banyak mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang menguasai bahasa Sunda dengan baik. Dengan demikian, dalam konteks mahasiswa tersebut, Tafsir Raudlah karya KH. Ahmad Sanusi menjadi elit, karena yang mampu mengakses hanya mahasiswa-mahasiswa tertentu saja, yaitu yang menguasai bahasa Sunda saja.

Selain itu, vernakularisasi juga membawa masyarakat menjadi lebih pragmatis dalam mendalami Khazanah Ketafsiran Al-Qur'an. Hal ini sangat dikhawatirkan akan adanya sikap puas masyarakat terhadap hal vernakularisasi dan mengabaikan Khazanah Ketafsiran Al-Qur'an yang menggunakan bahasa asal, yakni bahasa Arab.

⁵ Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Quran di Indonesia", *Jurnal Tsaqofah*, Vol. 6, No. 1, April 2010, h. 17.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian kualitatif dengan melakukan studi pustaka (*library research*) dan menggunakan metode deskriptif-analitis yang berjudul Vernakularisasi dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya K. H. R. Mohammad Adnan ini terdapat kesimpulan yang sesuai dengan persoalan yang dibahas dalam penelitian.

1. Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi karya Mohammad Adnan disini menggunakan metode *ijmali* dalam penafsirannya. Seluruh ayat ditafsirkan secara berurutan dari awal hingga akhir dengan ringkas dan bersifat umum. Dengan metode ini, penafsir hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara global atau umum, sehingga makna-makna yang terdapat di dalamnya tidak di ungkap secara lengkap. Beliau Mohammad Adnan juga menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas dan sederhana sehingga mudah dicerna dan dipahami bagi pembacanya.

Sedangkan dari segi corak, Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi ini memiliki corak *Al-Adabi Ijtima'I*, yaitu menjelaskan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti dan memberikan pemaknaan dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik. Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi juga memberikan penomoran atau footnote ketika ingin memperjelas suatu kata agar lebih mempermudah pemahaman. Selain itu Mohammad Adnan juga memperhatikan tentang penggunaan unggah-ungguh bahasa dalam penafsirnya.

Mengenai sistematika yang disajikan pada Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya Mohmmad Adnan diantaranya adalah pemberian makna pada nama surat, menguraikan jumlah ayat, merangkai kategori surat, dan pemberian footnote.

2. Dalam rangka memudahkan masyarakat Muslim Jawa dalam memahami isi kandungan Kitab Suci al-Qur'an, KH. Muhammad Adnan melalui karyanya yang berjudul **Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi** berusaha melakukan vernakularisasi tarjamah al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa tanpa menghiraukan gagasan-gagasan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Sebagai contoh, Mohammaad Adnan memanfaatkan sistem tata bahasa Jawa atau *undhak-undhuk* dalam menafsirkan Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi. Dari hasil penelitian yang diperoleh, Mohammad Adnan melakukan vernakularisasi terhadap surat Al-Baqarah, seperti kata tindak lamis, lemek, payon, bengawan, lemut, poma-dipoma, mragada, pikun, dan pedhet.

B. Saran

Berdasarkan dari pengamatan dan penelitian tentang Vernakularisasi dalam Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi, peneliti tentu mendapatkan banyak pelajaran dan pengalaman tentang objek yang terkait, serta bisa lebih mendalam dalam mempelajari kajian pustaka terutama tentang vernakularisasi. Oleh karenanya, peneliti memiliki beberapa saran untuk menjadi dorongan guna menuju kepada hal yang lebih baik bagi peneliti maupun masyarakat.

1. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian dalam kajian pustaka yang sudah tuntas ini, seyogyanya dapat dijadikan pelajaran dan pengalaman bagi penulis. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi kaca mata kehidupan untuk masa yang akan datang. Selain itu, penulis juga masih harus mempelajari dan lebih mendalami keilmuan dalam bidang ini supaya dapat berkembang dan berkarya lebih baik lagi.

Terkait dengan proses penelitian, penulis mendapati sulitnya referensi seputar Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi, mengingat tafsir lokal (Jawa) masih banyak sisinya yang belum terangkat. Maka dari itu penelitian ini masih banyak menyisakan hal yang perlu diteliti lebih lanjut dengan menggunakan analisis yang lebih mendalam.

2. Bagi Masyarakat dan Dunia Pendidikan

penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, masih memerlukan kritik dan saran supaya menjadi pelajaran bagi peneliti. Kemudian bisa diambil manfaat sesuai dengan kebutuhan pembaca dan mampu memberikan khazanah keilmuan dalam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dzahabi, Muhammad Husayn. (1996). *At Tafsir wal Mufasssirin*.
- Adnan, Abdul Basit. (2003). *Prof. K.H.R. Mohammad Adnan: Merintis IAIN Sunan Kalijaga*. (Surakarta: Mardikintoko).
- Adnan, Abdul Basit. (2003). *Prof. K.H.R. Mohammad Adnan: Untuk Islam dan Indonesia*. (Surakarta: Mardikintoko).
- Adnan, R. Muhammad. (1990). *Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi* (Bandung: Al-Ma'arif).
- Akmaliyah, *Teori dan Praktik Terjemah Indonesia-Arab* (Depok: Kencana, 2017).
- Alam, Sei H. Datuk Tombak. (1992). *Metode Menerjemahkan Al-Qur'an Al-Karim 100 Kali Pandai*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Al-Farisi, Zaka. (2011). *Pedoman Penerjemahan Arab-Indonesia: Strategi, Metode, Prosedur, Teknik* (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy. (1994). *Metode Tafsir Maudhu'i; Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).
- Al-Qattan, Manna Kholil. (2008). *Mabahits fi Ulumul Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Anwar, Khaidir. (1995). *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press).
- As-Shobuni, Muhammad Ali. (1998). *Ikhtisar Ulumul Quran Praktis*, terjemahan Muhammad Qodiru Nur. (Jakarta: Pustaka Amani).

Azizah, Mudrikatul. (2019). *Studi Tafsir Al-Qur'an Suci Basa Jawi Karya KH. R. Muhammad Adnan*. (Tesis Program Pascasarjana, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta).

Faiqoh, Lilik (2017). *Vernakularisasi Dalam Tafsir Faidh Al-Rahman Karya K.H Sholeh Darat Al- Samarani*” (Tesis Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga).

Federspiel, Howard M. (1996). *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, (Bandung: Mizan)

Gusmian, Islah. (2017). K.H. Raden Muhammad Adnan (1889-1969 M). *Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 15, No. 1*.

Gusmian, Islah. (April 2010). Bahasa dan Aksara Tafsir Al-Quran di Indonesia. *Jurnal Tsaqofah, Vol. 6, No. 1*.

Hidayatullah, Moch Syarif. (2007). *Diktat Teori dan Permasalahan Terjemah*. (Jakarta).

Johns, Annthony. Saenong, Farid F. (2006). *Vernacularization of The Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, interview dengan Prof. AH. Johns. *Jurnal Studi Qur'an, Vol. 1, No. 3*.

Lubis, Ismail. (2001). *Falsifikasi Terjemahan Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Tiara Wacana).

Mursalini. (Januari 2014). Vernakularisasi Al-Qur'an di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur'an), *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan, Vol. XVI, No. 1*.

Oxford Advanced Learner Online Dictionary, diakses pada 27 Maret 2021.

Qardhawi, Yusuf, *Al-Qur'an dan Al-Sunah: Referensi Tertinggi Umat Islam*, terj. Baharuddin Fanani. (Jakarta: Rabbani Press, 1997).

Rohamana, A Jajang. (2013). *Kajian Al-Quran di tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal*. Suhuf 6 No.1.

Rohmana, A Jajang. (2014). Memahami Al-Qur'an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda. *Journal of Qur'an and Hadith Studies – Vol. 3, No. 1*.

Saenong, Farid F. (2006). Vernacularization of The Qur'an: Tantangan dan Prospek Tafsir al-Qur'an di Indonesia; Interview dengan Prof. A.H. Johns. *Jurnal Studi Qur'an, vol. 1, no. 3*.

Setiawan, Muhammad Nur Kholis. (2012). *Tafsir Al-Qur'an dalam konteks keIndonesiaan dengan pola pendekatan Tematik Kombinatif*. Buku Pidato pengukuhan Guru Besar UIN-Suka.

Widyamartaya. (1998). *“Seni Menerjemahkan”*, (Yogyakarta: Kanisius).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Adelia Fitri Candranira
Tempat/Tgl Lahir : Grobogan, 30 Januari 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Suku/Bangsa : Indonesia
Alamat : Desa Kandangrejo, Rt 01 / Rw 01, Kec. Klambu,
Kab. Grobogan, Jawa Tengah.

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Darma Wanita Kandangrejo, Kec. Klambu, Kab. Grobogan
 - b. SD Negeri 4 Kandangrejo, Kec. Klambu, Kab. Grobogan
 - c. SMP Negeri 1 Grobogan, Kec. Grobogan, Kab. Grobogan, Kota. Purwodadi
 - d. MA NU BANAT KUDUS, Kec. Krandon, Kab. Kudus, Kota. Kudus
 - e. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok Pesantren Tadris Qur'an Al-Mubarak Al-Barizi, Kec. Krandon, Kab. Kudusn, Kota. Kudus
 - b. Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah, Bringin, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang

Demikian daftar riwayat hidup yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Semarang, 17 November 2021

Penulis

Adelia Fitri Candranira
NIM.170402608